



**BAHAN AJAR ILMU HADIS
MANHAJ MUHADDITSIN**

OLEH:

FADHILAH IS
NIP. 19881024 200801 2001

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MEDAN
SUMATERA UTARA
2018**

DAFTAR ISI

BaB I Shahih Bukhari.....	4
A. Biografi Imam al-Bukhari	4
B. Metode Penyusunan Kitab <i>Sahih al-Bukhari</i>	6
C. Penilaian Ulama Terhadap <i>Sahih Al-Bukhari</i>	7
D. Kitab Syarah Shahih al-Bukhari	9
BaB II SHAHIH MUSLIM.....	10
A. Biografi Imam Muslim	10
B. Metode Penyusunan Kitab <i>Shahih Muslim</i>	11
C. Penilaian Ulama Terhadap <i>Shahih Muslim</i>	13
Bab III Sunan Abu Dāwud	14
A. Biografi Imam Abu Dawud	14
B. Metode Penyusunan Kitab <i>Sunan Abi Dawud</i>	14
C. Kitab-kitab Syarah Sunan Abi Dawud.....	16
Bab IV Sunan at-Tirmizi.....	17
A. Biografi at- Tirmizi	17
B. Metode Penyusunan <i>Sunan at- Tirmizi</i>	17
C. Kitab-kitab Syarah Sunan at-Tirmizi.....	18
Bab V Sunan an-Nasai.....	20
A. Biografi Imam an- Nasai.....	20
B. Metode Penyusunan Kitab <i>Sunan an- Nasai</i>	20
C. Kitab-kitab Syarh Sunan an-Nasai.....	21
Bab VI Sunan Ibnu Mājah.....	22
A. Biografi Imam Ibnu Majah	22
B. Metode Penyusunan Kitab <i>Sunan Ibnu Majah</i>	22
C. Kitab Syarh Sunan Ibnu Majah	23
BAB VII Musnad Ahmad ibn Hambal	24
A. Biografi Ahmad bin Hambal	24
B. Metode Penyusunan Musnad Ahmad Bin Hambal.....	25
C. Penilaian ulama terhadap <i>Musnad Ahmad bin Hanbal</i>	26

BAB VIII Muwatha' Imam Malik	28
A. Biografi Imam Malik	28
B. Metode Penyusunan kitab <i>al-Muwaththa'</i>	29
C. Syarah Kitab <i>al-Muwatha'</i>	31
BAB IX Sunan Ad-Darimi	32
A. Biografi Imam Ad-Darimi	32
B. Metode penulisan kitab <i>Sunan Al-Darimi</i>	32
C. Komentar Ulama terhadap <i>Sunan Ad-Darimi</i>	33
BAB X Mushannaf Abd ar-Razzaq	35
A. Biografi Abd ar-Razaq	35
B. Metode Penyusunan al-Mushannaf Abd ar-Razzaq	35
BAB XI <i>Al-Mu'jam Al-Kabir</i> Imam At-Thabrani	40
A. Biografi Imam Thabrani	40
B. Penilaian Ulama Terhadap Kitab <i>al-Mu'jam as-Shagir</i>	42

BaB I

Shahih Bukhari

A. Biografi Imam al-Bukhari

Nama lengkap Imam al-Bukhari adalah Abu ‘Abdillah Muhammad bin ‘Isma‘il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ku’fi al-Bukhari¹ yang merupakan hamba sahaya Persi berasal dari Bukhara. Kakek-kakek beliau beragama Majusi. Kakeknya yang mula-mula memeluk Islam ialah *al-Mughirah* yang diislamkan oleh al-Yaman al-Ja’fi, gubernur Bukhara². Dalam tradisi perbudakan, seorang budak dimerdekakan di nisbatkan kepada tuan (majikan) atau kabilah yang memerdekannya. Dari sebab itulah beliau dikatakan *al-Kufi*³.

Beliau dilahirkan pada hari Jum’at, tanggal 13 Syawwal 194 H di kota Bukhara dari keluarga ilmunan yang taat beragama dan selanjutnya beliau dinisbahkan kepada kota kelahiran beliau tersebut sehingga beliau dikenal dengan nama Imam al-Bukhari⁴. Ayahnya Isma‘il, adalah seorang ulama Hadis yang pernah belajar Hadis kepada beberapa ahli Hadis terkenal diantaranya Hammad bin Zaid, Imam Malik bin Anas, dan Ibnu al-Mubarak⁵.

Imam al-Bukhari adalah seorang yang sangat cerdas, memiliki pikiran yang tajam dan hafalan yang kuat, yang sudah tampak sejak dia masih kanak-kanak. Pendidikan pertama diperoleh al-Bukhari dari ayahnya sendiri, yang terkenal sangat takwa dan wara’, sampai beliau berusia lima tahun. Ketika al-Bukhari masih remaja, orangtuanya meninggal dunia. Bukhari mewariskan kekayaan dan nasib yang cukup baik dari bapaknya. Beliau meminjamkan kekayaannya kepada beberapa orang hanya dengan jaminan persahabatan. Salah seorang sahabatnya berhutang uang kepadanya sebanyak 25.000 dirhan, namun ternyata dia tidak bersedia melunasinya. Dianjurkan kepada al-Bukhari untuk mengajukan masalahnya itu kepada gubernur buat mendapatkan ganti utang tersebut, namun ternyata beliau menolak meminta bantuan. Beliau berpikir bahwa pemerintah akan meminta imbalan jasa dari bantuan itu. Imam Bukhari mempunyai seorang ibu yang afeksionis, dan seorang kakak lelaki yang bernama Ahmad⁶.

Sang ayah meninggal dunia, ketika berusia sepuluh tahun ia sudah banyak menghafal Hadis. Khusus mengenai kelebihan beliau dalam hal hafalan yang merupakan anugerah dari Allah SWT tersebut, Imam al-Bukhari mengatakan bahwa dia diberi ilham untuk mrnghafal Hadis ketika beliau berusia 10 tahun, dan pada usianya 16 tahun ia sudah dapat menghafal Hadis-Hadis dalam kitab Ibnu Mubarak dan Waki’, bahkan dapat memahami pandangan *ahlu ra’yi* dan mazhabnya. Kemudian ia banyak menemui para ulama di negerinya untuk memperoleh dan belajar Hadis pada mereka. Al-Bukhari selanjutnya berangkat menunaikan ibadah haji bersama ibunya dan saudaranya. Pada usianya yang ke-18 tahun, Imam al-Bukhari mulai menulis buku, diantaranya kitab *Qadhaya al-Shahabat wa al-Tabi’in*,

¹ M.M. Azami, *Studies In Hadith Methodology And Literature* (Indianapolis, Indiana: Amrican Trust Publications, 1413H/1992),h.87. Nawir Yuslem, *Kitab Induk Hadis* (Jakarta, Hijri Pustaka Utama, 2011), h, 50.

² Ibnu Hajar al-‘Asqlani, *Tahzib at- Tahzib*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1995), Juz 7 h. 41.

³ Mahmud Ali Fayyad, *Manhaj Al-Muhadditsin Fii Dhabth As-Sunnah*, (Kairo, Maktabat Al-Kulliyat Al-Azhar Al-Ilmiyyah), terj, Zarkasyi Chumaidy, *Metodologi Penetapan Kesahihan Hadis*, (Bandung, Pustaka Setia, 1998), h. 146.

⁴ Yuslem, *Kitab* , h, 50.

⁵ Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Kutub Al-Sittah*, (Kairo:Majmu’ Al-Buhuts Al-Islamiyyah, 1969),h.44; ‘Abd al-Mun’im Al-Namr, *AHadis Rasul Allah SAW Kayfa Wasalat Ilayna*, (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misr, Cet.1,1407H/1987M),h.86.

⁶ Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A.Yamin (Jakarta:Pustaka Hidayah,1992), hal. 139.

kemudian beliau menulis kitab *al-Tarikh* disamping kuburan nabi SAW di kota Madinah. Beliau menceritakan bahwa beliau biasanya menulis pada malam-malam terang bulan⁷.

Pada tahun 210 H, al-Bukhari bersama ibu dan saudaranya pergi menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Sejak itu, ia mulai berkomunikasi dengan para ulama di kota Mekkah, dan sering berkunjung ke Madinah. Ketika ibu dan saudaranya pulang, ia memilih untuk mukim di tanah suci itu untuk memperdalam ilmu Hadis⁸.

Dalam rangka mendapatkan keterangan yang lengkap tentang suatu Hadis, baik matan maupun sanadnya, al-Bukhari banyak mengadakan lawatan ke berbagai negeri, antara lain ke Syam, Mesir, Aljazair, masing-masing dua kali, ke Bashrah empat kali, menetap di Hijaz selama 6 tahun, dan berulang kali ke Kufah dan Baghdad. Di tempat-tempat yang di kunjunginya itu al-Bukhari selalu menemui guru-guru ahli Hadis. Di antara guru-guru yang ditemui Imam al-Bukhari dalam pengembaraan ilmiahnya adalah Ali bin al-Madani, Ahmad bin Hambal, Yahya bin Ma'3n, Muhammad bin Yusuf al-Garib³, Muhammad bin Yusuf al-Baykundi dan Muhammad bin Rahawaih⁹.

Hasil pertemuan dengan guru-guru (1080) orang, al-Bukhari berhasil menghimpun Hadis sebanyak 600.000 buah, dan 300.000 di antaranya berhasil dihafalnya (terdiri dari 200.000 buah Hadis yang tidak sahih, dan 100.000 Hadis sahih¹⁰).

Imam al-Bukhari memiliki daya hafal yang sangat kuat. Di ceritakan bahwa ketika singgah di Baghdad ia diuji oleh sepuluh ulama setempat dengan menyodorkan kepadanya 100 Hadis dengan matan dan sanad yang dikacaubalaukan sedemikian rupa. Ketika itu Bukhari dengan mudah saja menertibkan matan dan sanad Hadis yang disodorkan itu¹¹.

Dalam mengkritik ulama terdahulu untuk mengevaluasi keberadaan mereka, Imam al-Bukhari sangat sopan, moderat dan menggunakan bahasa yang halus sekali. Walaupun demikian, para ulama memahami betul makna kehalusan budi bahasanya. Beliau sangat ramah dengan murid-muridnya. Muhammad bin Abi Hatim berkomentar terhadap sikap al-Bukhari dalam meriwayatkan Hadis, "Beliau terbiasa bangun malam. Hal ini beliau lakukan berulang kali, lalu menyalakan lampu penerang dengan percikan bunga api yang mengambang dari gesekan dua batu, kemudian beliau memberikan catatan-catatan khusus pada Hadis, lalu meneruskan tidurnya. Pada saat saya tanyakan pada beliau, "Kenapa guru tidak meminta saya untuk meringankan beban, sementara tuan menyelesaikan tugas berat ini sendirian?" Beliau menjawab, "kamu masih muda dan saya tidak mau mengganggu tidurmu¹²."

Imam al-Bukhari juga mempunyai murid yang sangat banyak, sehingga ada yang mengomentari bahwa kitab shahih al-Bukhari didengar secara langsung oleh 90.000 orang. Di antara muridnya yang terkenal adalah Muslim bin Hajaj, at-Turmuzi, Al-Nasa'i, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Abi Dawud, Muhammad bin Yusuf al-Faribi, Ibrahim bin Ma'qil al-Nasafi, Hammad bin Syakir al-Nasawi, dan Mansur bin Muhammad al-Bazdawi. Mereka yang banyak meriwayatkan lebih lanjut Hadis- Hadis Imam al-Bukhari¹³.

Karya-karya beliau¹⁴:

⁷ Al-Namr, *al-Hadis Rasul*, h.87.

⁸ Yuslem, *Kitab*, h, 51.

⁹ Syuhbah, *al-Kutub*, h.50.

¹⁰ Ibn Hajar Al-Asqalani, *Hady Al-Sari* (Riyad: Riasah Adarah Al-Buhuts Al-Islamiyah Wa Al-Ifta Wa Al-Da'wah Wa Al-Irsyad, t.th),h. 6-7. Nawir Yuslem, *Kitab Induk Hadis*, h. 52.

¹¹ Muhammad 'Ajaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuh Wa Mushtalahuhu* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1989), h.310, Harun Nasution (Ed.), *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djembatan, 1992) h.180.

¹² Azami, *metodologi.*, h.140

¹³ Yuslem, *Kitab*, h. 52.

¹⁴ Ahmad Umar Hasyim, *al-Sunnah al-Nabawiyah wa Ulumuha*, (Mesir: Maktabah Gharib, 1979), h. 158.

Al-Jami' al-Shahih, al-Adab al-Mufrad, al-Tarikh al-Shaghir, al-Tarikh al-Ausat, al-Tarikh al-Kabir, al-Musnad al-Kabir, Kitab al-'Ilal, Raf'u al-Yadain Fii al-Shalat, Birru al-Wadain, Kitab al-Asyribah, al-Qira'ahkhalf al-Imam, Kitab ad-Dhu'afa', Asami al-Shahabat, Kitab al-Kuna, al-Fawa'id, al-'Ilal, al-Mabsuth, al-Wuhdan, al-Hibah, al-Dhu'afa

Pada masa akhir kehidupannya, Imam al-Bukhari banyak mengalami kekerasan dan dipaksa pemerintah untuk meninggalkan negaranya. Saya tidak tau apakah hal itu dilakukan atas dasar kutukan dan pujian, agar nama pemerintah (gubernur) menjadi bagian sejarah. Al-Bukhari wafat pada hari Sabtu, malam hari raya wafat di Samarkand pada tahun 256H dalam usia sekitar 62 tahun¹⁵.

B. Metode Penyusunan Kitab Sahih al-Bukhari

Dari sekian banyak karya Imam al-Bukhari, yang paling terkenal di antaranya adalah Kitab *Sahih al-Bukhari*. Judul lengkap kitab tersebut adalah *al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar min 'Umr Rasulillah wa Sunanih wa Ayyamih*. Kitab tersebut disusunnya dalam waktu 16 tahun. Imam al-Bukhari mulai membuat kerangka penulisan kitab tersebut pada saat dia berada di masjid al-Haram, Mekkah, dan secara terus menerus dia telah menulis kitab tersebut sampai kepada draft terakhir yang dikerjakannya di masjid Nabawi Madinah¹⁶.

Menurut penelitian Azami, ada sejumlah 9802 Hadis yang dimuat Imam al-Bukhari ke dalam kitab *sahihnya*, dan apabila dihitung tanpa memasukkan Hadis yang berulang, maka jumlahnya adalah 2602 Hadis. Jumlah ini tidak termasuk di dalamnya Hadis *mauquf* (perkataan sahabat), dan Hadis *maqthu'* (perkataan Tabi'in)¹⁷. Sementara itu, menurut Ibn Shalah dan Imam al-Nawawi, kitab ini memuat 7275 Hadis, dengan adanya pengulangan, dan bila tidak diulang jumlahnya 4000 buah¹⁸.

Dalam menyeleksi Hadis yang akan dimuat dalam kitabnya, Bukhari sangat cemas dan teliti, sehingga dari 600.000 Hadis yang ia dapatkan hanya 4000 saja yang dimuat. Diriwayatkan bahwa karena kehati-hatiannya, setiap kali hendak menulis Hadis, al-Bukhari selalu mandi dulu dan shalat *istikharah* dua raka'at untuk meyakinkan bahwa Hadis yang akan dituliskannya itu benar-benar *sahih*¹⁹. Hal tersebut terlihat dari pernyataan al-Bukhari sendiri, sebagai berikut.

Ibrahim berkata, "saya mendengar (Bukhari) berkata: "Saya tidak masukkan kedalam kitab *sahihku* kecuali Hadis yang *shahih*".

Muhammad bin Ismail (al-Bukhari) berkata: "Aku tidak akan memasukkan satu Hadis pun dalam kitab *sahihku* kecuali setelah aku mandi dan shalat dua raka'at sebelumnya²⁰."

Isi kitab *Sahih al-Bukhari* dibagi kedalam lebih dari 100 bagian dan 3450 bab, dimulai dari pembahasan tentang wahyu dan ditutup dengan pembahasan tentang tauhid. Tampaknya al-Bukhari dalam menyusun kitabnya menggunakan susunan dan topik-topik yang lazim digunakan dalam ilmu fikih. Hadis-Hadis yang akan ditulis itu dipilah-pilah dan dikelompokkan berdasarkan bidang-bidang yang menjelaskan bagian-bagian yang ada, dengan menyebutkan secara lengkap sanad-sanadnya²¹.

Imam al-Bukhari adalah seorang ulama Hadis yang paling ketat mengajukan syarat-syarat kesahihan sebuah Hadis, dan ia juga sangat ketat teliti dalam meriwayatkan Hadis, sehingga

¹⁵ Abu Syuhbah, *al-Kutub*, h. 51.

¹⁶ Azami, *Studies*, h. 89.

¹⁷ Azami, *Studies*, h. 89.

¹⁸ Ibn Al-Salah, *'Ulum Al-Hadits*, h.16; Ali Mustafa Yaqub, *Imam Bukhari Dan Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), h.11.

¹⁹ Ibn Hajar Al-Asqalani, *Hady al-Sari*, h.7.

²⁰ Ibn Hajar, *Tahzib*, h.7.

²¹ Yuslem, *Kitab*, h. 54.

para ulama Hadis belakangan menempatkan kitab *Sahih al-Bukhari* pada peringkat pertama dalam urutan kitab-kitab Hadis yang *mu`tabar*²².

Menurut Imam al-Bukhari, sebuah Hadis baru disebut shahih kalau memenuhi syarat – syarat sebagai berikut:

1. Perawinya harus muslim, *shadiq*, berakal sehat, tidak *mudallis*, tidak *mukhtalit*, *adil*, *dhabit* (kuat hafalannya atau rapi atau terpelihara catatannya, sehat panca indra, tidak suka ragu-tagu dan memiliki I'tikad yang baik dalam meriwayatkan Hadis.
2. Sanadnya bersambung sampai kepada nabi SAW.
3. Matannya tidak *syaz* dan tidak *mu'allalah*²³.

Selain memiliki kualitas pribadi seperti tersebut di atas, menurut Bukhari perawi Hadis harus *mu'ashirah* (satu masa), *liqa'* (bertemu) dan *tsubut sima'ih* (mendengar langsung secara pasti) dengan gurunya²⁴.

Selain mengajukan persyaratan yang ketat, Imam Bukhari juga selalu berpegang hanya kepada perawi yang memiliki sifat-sifat tersebut yang paling tinggi tingkatannya. Sebagai contoh adalah murid-murid Imam al-Zuhri dapat dikelompokkan menjadi lima *tabaqat*, yang masing-masing *tabaqat* memiliki keistimewaan setingkat lebih tinggi dari *tabaqat* sebelumnya.

Tabaqat pertama adalah mereka yang mempunyai sifat adil, kuat hafalannya, teliti, jujur, dan lama menyertai al-Zuhri, seperti Malik dan Sufyan bin Uyainah.

Tabaqat kedua adalah mereka yang memiliki sifat-sifat seperti kelompok pertama, tetapi tidak lama menyertai al-Zuhri, seperti al-Auza'i dan al-Lais bin Sa'ad.

Tabaqat ketiga adalah mereka yang memiliki sifat-sifat dibawah kelompok kedua, seperti Ja'far bin Barqan, Zam'ah bin Shalih.

Sedangkan *tabaqat* keempat dan kelima adalah mereka yang tercela (*majruh*) dan lemah.

Dalam meriwayatkan Hadisnya, al-Bukhari hanya memilih perawi *tabaqat* pertama dan hanya sedikit mengambil dari perawi *tabaqat* kedua, sama sekali tidak meriwayatkan Hadis dari perawi *tabaqat* ketiga, apalagi *tabaqat* keempat dan kelima²⁵

C. Penilaian Ulama Terhadap *Sahih Al-Bukhari*

Telah menjadi kesepakatan ulama dan umat Islam bahwa kitab *Sahih al-Bukhari* adalah kitab yang paling otentik dan menduduki tempat terhormat setelah Alquran. Ibnu Shalah misalnya mengemukakan, kitab yang paling otentik sesudah Alquran adalah *Shahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*²⁶. Pendapat ini diikuti oleh dan dipopulerkan oleh Imam Nawawi dengan menambahkan bahwa para ulama telah *ijma'* dalam masalah ini, sementara umat Islam juga telah menerimanya²⁷. Sejalan dengan pendapat diatas Subhi al-Shalih mengemukakan bahwa kitab *Sahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* adalah kitab yang paling sahih sesudah Alquran, sesuai dengan kesepakatan umat. Sementara itu mayoritas ulama berpendapat, kitab *Sahih al-Bukhari* lebih otentik dari kitab *Sahih Muslim*, akan tetapi, sebagian kecil dari ulama, seperti Abi Ali al-Naisaburi, Abu Muhammad bin Hazm al-Zahiri dan sebagian ulama Maghribi mengunggulkan *Sahih Muslim* dari pada *Sahih al-Bukhari*²⁸. Alasan keunggulan *Sahih al-Bukhari* dari pada *Sahih Muslim* umumnya adalah pada keunggulan pribadi Imam al-Bukhari dari Imam muslim, dan keketatan Bukhari dalam

²² Yuslem, *Kitab*, h. 54.

²³ Abu Syuhbah, *al-Kutub*, h. 60-61.

²⁴ Al-Khatib, *Ushul*, h. 113.

²⁵ Abu Syuhbah, *al-Kutub*, h. 62-63., Khalil Ibrahim Malakhathir, *Makanat Al-Shahihain*, (Kairo: al-Mathba'at al-Arabiyyah al-Hadistsah, 1402H), h. 66-67.

²⁶ Al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, (Madinah: Al-Maktabah al-Ilmiyyah, 1392H), h.91.

²⁷ Al-Nawawi, *Shahih Muslim*, Jilid.1, h.48.

²⁸ Al-Shalih, *Ulum*, h.399.

memilih perawi dari pada Imam Muslim. Sementara alasan keunggulan *Sahih Muslim* dari *Sahih al-Bukhari* lebih di fokuskan kepada metode dan sistematikanya dibandingkan dengan *Sahih al-Bukhari*.

Meskipun dinilai yang paling otentik setelah Alquran dan menduduki tempat terhormat, kitab *Sahih al-Bukhari* ternyata tidak luput dari kritik, *Sahih al-Bukhari* mendapat kritik, baik dari segi sanad maupun matannya, baik dari kalangan ulama (muslim) sendiri dan juga orang luar Islam (non muslim)²⁹.

Di antara ulama Hadis masa lalu, seperti ad-Daraquthni dan Abu Ali al-Ghassani, menilai bahwa sebagian Hadis-Hadis al-Bukhari ada yang *dhaif*. Daraquthni dalam *al-Istidrakat wa al-Tattabu'*, mengkritik 200 buah Hadis dalam *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*. Menurut Imam Nawawi kritik tersebut berawal dari tuduhan bahwa dalam Hadis-Hadis tersebut, Bukhari tidak menepati dan memenuhi persyaratan yang ia tetapkan. Kritik ad-Daraquthni berdasarkan kriteria yang ditetapkan sejumlah ahli Hadis yang justru dinilai dari segi ilmu Hadis sangat lunak, karena berlawanan dengan kriteria jumbuh ulama. Sementara ad-Daraquthni menyoroiti sanad dalam arti rangkaian perawi Hadis, para ahli menyoroiti pribadi perawinya. Dari kajian tentang sanad, ad-Daraquthni mendapatkan adanya sanad yang terputus, karenanya Hadis itu dinilai *dhai'f*, namun setelah diteliti, ternyata Hadis yang dituduhkan *mursal* itu terdapat dalam *Sahih al-Bukhari* tidak terputus, pencantuman sanad yang *mursal* itu dimaksudkan sebagai pembuktian bahwa Hadis tersebut diriwayatkan pula oleh penulis Hadis lain dengan sanad yang lain juga. Periwiyatan seperti ini dalam ilmu Hadis disebut Hadis *syahid* atau Hadis *muttabi'*³⁰.

Sementara itu ada ahli Hadis lain yang menilai bahwa ada beberapa perawi dalam *Sahih al-Bukhari* yang tidak memenuhi syarat untuk diterima Hadisnya. Dalam hal ini Ibnu Hajar menegaskan bahwa itu tidak dapat diterima, kecuali apabila perawi-perawi itu terbukti jelas mempunyai sifat-sifat atau melakukan hal-hal yang menyebabkan Hadisnya tertolak. Setelah diteliti, ternyata tidak ada satu perawi pun yang mempunyai sifat-sifat dan melakukan perbuatan seperti itu, syekh Ahmad Syakir berkomentar, seluruh Hadis al-Bukhari adalah *sahih*, kritik ad-Daraquthni dan lainnya hanya karena beberapa Hadis yang ada tidak memenuhi persyaratan mereka. Namun, apabila Hadis itu dikembalikan kepada persyaratan ahli Hadis pada umumnya, semuanya *sahih*³¹.

Kaum orientalis, seperti Ignaz Goldziher, A.J Wensink dan Maurice Bucaille. Turut juga mengajukan kritik, yang kemudian dikenal dengan kritik matan Hadis. Menurut mereka para ahli Hadis terdahulu hanya mengkritik Hadis dari sanad atau perawi saja, sehingga banyak Hadis yang terdapat dalam *Sahih al-Bukhari* yang dikemudian hari ternyata tidak shahih ditinjau dari segi politik, sosial, sains dan lain-lain. Di antara Hadis yang dikritik itu adalah Hadis yang berasal dari Zuhri, bahwa Rasulullah SAW. Bersabda, "Tidak diperintahkan pergi kecuali menuju tiga masjid, yaitu masjid al-Haram, masjid al-Rasul, masjid al-Aqsa". Hadis ini menurut Goldziher adalah Hadis palsu yang sengaja dibuat al-Zuhri untuk kepentingan politik penguasa. Sedangkan Hadis tentang "lalat masuk air minum", "demam berasal dari neraka" dan "perkembangan embrio" dikritik Maurice Bucaille karena isinya dinilai bertentangan dengan sains.³²

Ulama kontemporer, seperti Ahmad Amin dan Muhammad al-Ghazali, juga mengajukan kritik terhadap Hadis Bukhari. Ahmad Amin mengatakan, meskipun al-Bukhari tinggi reputasinya dan cermat pemikirannya tetapi dia masih menetapkan Hadis-Hadis yang tidak

²⁹ Yuslem, *Kitab*, h. 56.

³⁰ Ya'qub, *Imam Bukhari*, h.23.

³¹ Muhammad Adib Shalih, *Lamhat fi Ushul al-Hadits* (Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1399H), h.123-125.

³² Maurice Bucaille, *Bible Quran Dan Sains Modern*, terj. H.M Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.362-365.

shahih ditinjau dari segi perkembangan zaman dan penemuan ilmiah, karena penelitiannya terbatas pada kritik sanad saja. Di antara Hadis yang dikritiknya adalah tentang “*seratus tahun lagi tidak ada orang yang masih hidup diatas bumi*”. “*Dan barangsiapa makan tujuh kurma ajwah setiap hari, ia akan selamat dari racun maupun sihir pada hari itu sampai malam*”³³.

Muhammad al-Ghazali menyatakan bahwa apabila suatu Hadis bertentangan dengan kebenaran sains atau sejarah yang sudah pasti, Hadis itu harus ditolak meskipun ia terdapat dalam *Shahih al-Bukhari*, sebab menurutnya, Imam Bukhari itu bukan seorang yang *ma'shum* (terbebas dari salah dosa). Seperti Hadis tentang “*seandainya tidak ada bani Israil, makanan dan daging itu tidak akan busuk*” adalah Hadis *dhaif* karena tidak sesuai dengan sains. Kata Muhammad al-Ghazali apa hubungan antara bani Israil dengan membusuknya daging? Membusuknya daging adalah masalah alami, tidak ada kaitannya dengan Bani Israil³⁴.

Kritik-kritik dari kaum orientalis dan ulama kontemporer tersebut telah mendorong lahirnya para pembela Imam Bukhari untuk menyanggah kritik-kritik tersebut. Di antara mereka adalah ahli Hadis, Muhammad Mustafa ‘Azami³⁵ dan Mustafa al-Siba’i. Sanggahan mereka terhadap kritik-kritik tersebut semakin menambah kualitas shahih al-Bukhari.

Banyaknya kritik yang ditunjukkan kepada kitab *Sahih al-Bukhari*, baik dari segi sanad maupun dari matan, justru memantapkan kedudukan kitab tersebut pada posisi yang lebih terhormat dari itu. Hal tersebut mendorong munculnya ulama Hadis sesudah al-Bukhari untuk membuat *syarah* maupun ikhtisar kitab sahih itu, dan membuat jawaban yang lebih luas dan mendalam terhadap kritik-kritik tersebut³⁶.

D. Kitab Syarah Shahih al-Bukhari

Sejumlah ulama telah menulis kitab-kitab *syarah* terhadap kitab-kitab Hadis standard, termasuk kitab *syarah* terhadap *Sahih al-Bukhari*. Al-‘Azami menyebutkan bahwa ratusan kitab *syarah* telah ditulis, bahkan diantaranya ada yang mencapai lebih dari 25 jilid. Di antara kitab *syarah* dari *Sahih al-Bukhari* ini, maka yang terbaik menurut Azami adalah :

1. Kitab *Fath al-Bariy fi Syarah Shahih al-Bukhary*, oleh Ibnu Hajar Al-‘Asqalaniy (773-852). Kitab ini terdiri atas 13 jilid ditambah satu jilid *muqaddimah*nya.
2. Kitab *‘Umdat Al-Qari*, oleh Badr al-Din Mahmud bin Ahmad bin Musa al-Qahiri al-‘Aini al-Hanafy (762-855)
3. Kitab *Irsyad al-Sair*, oleh al-Qasthalany (w. 923 H).

³³ Ahmad Amin, *Fajr Al-Islam* (Singapore: Sulaiman Mar’i, 1965), h.217-218.

³⁴ Salah satu buku Muhammad al-Ghazali yang sangat keras mengkritik Hadis nabi termasuk Hadis Bukhari dan Muslim adalah *al-Sunnah al-Nabawwiyah Baina Ahl-al-Hadits*, (Kairo:1989) dan telah diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir menjadi *Studi Kritis Atas Hadis Nabi Antara Pemahaman Tektual dan Kontekstual* (Bandung: Mizan, 1992).

³⁵ *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Terj. Ali Mustafa Yaqub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h.

³⁶ Yuslem, *Kitab*, h.59.

BaB II

SHAHIH MUSLIM

A. Biografi Imam Muslim

Imam Muslim bernama lengkap Imam Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi an-Naisaburi³⁷. Imam Muslim dilahirkan di Naisabur tahun 204 H atau 817 M dan wafat pada tahun 261H di Naisabur³⁸ saat ini termasuk wilayah Rusia. Dalam sejarah Islam.

Naisabur pernah menjadi pusat pemerintahan dan perdagangan tidak kurang 150 tahun pada masa Dinasti Samanid. Tidak hanya sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan, kota Naisabur juga dikenal saat itu sebagai salah satu kota ilmu, bermukimnya ulama besar dan pusat peradaban di kawasan Asia Tengah.

Imam Muslim memulai pendidikannya dengan belajar Alquran dan bahasa Arab. Selanjutnya pada tahun 218 H, ketika beliau berusia sekitar 15 tahun, Imam Muslim mulai belajar Hadis³⁹. Kecenderungan Imam Muslim kepada ilmu hadis tergolong luar biasa. Keunggulannya dari sisi kecerdasan dan ketajaman hafalan, ia manfaatkan dengan sebaik mungkin.

Seperti orang yang kehausan, kecintaanya dengan hadits menuntun Imam Muslim berpetualang ke berbagai tempat dan negara. *Safar* ke negeri lain menjadi kegiatan rutin bagi Muslim untuk mendapatkan silsilah yang benar dalam sebuah hadis⁴⁰.

Dalam berbagai sumber, Muslim tercatat pernah ke Khurasan. Di kota ini Muslim bertemu dan berguru kepada Yahya bin Yahya dan Ishak bin Rahawaih. Di Ray ia berguru kepada Muhammad bin Mahran dan Abu 'Ansan. Pada rihlahnya ke Makkah untuk menunaikan haji 220 H, Muslim bertemu dengan Qa'nabi, untuk belajar hadits padanya⁴¹.

Selain itu Imam Muslim juga menyempatkan diri ke Hijaz. Di kota Hijaz ia belajar kepada Sa'id bin Mansur dan Abu Mas Abu zar. Di Irak Muslim belajar Hadis kepada Ahmad bin Hanbal dan Abdullah bin Maslamah. Kemudian di Mesir, Muslim berguru kepada 'Amr bin Sawad dan Harmalah bin Yahya. Termasuk ke Syam, Muslim banyak belajar pada ulama hadis kota itu⁴².

Tidak seperti kota-kota lainnya, bagi Imam Muslim, Baghdad memiliki arti tersendiri. Di kota inilah Imam Muhaddis ini berkali-kali berkunjung untuk belajar kepada ulama ahli hadis. Terakhir Imam Muslim berkunjung pada 259 H. Saat itu, Imam al-Bukhari berkunjung ke Naisabur. Oleh Imam Muslim kesempatan ini digunakannya untuk berdiskusi sekaligus berguru pada Imam al-Bukhari⁴³.

Banyak para ulama yang meriwayatkan hadis dari Muslim, bahkan di antaranya terdapat ulama besar yang sebaya dengan dia. Di antaranya, Abu Hatim ar-Razi, Musa bin Harun, Ahmad bin Salamah, Abu Bakar bin Khuzaimah, Yahya bin Said, Abu Awanah al-Isfarayini, Abi Isa at-Tirmidzi, Abu Amar Ahmad bin al-Mubarak al-Mustamli, Abul Abbas Muhammad bin Ishaq bin as-Sarraj, Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan al-Faqih az-Zahid.

³⁷ Yuslem, *Kitab*, h. 72.

³⁸ Al-Khatib, *Ushul*, h. 314.

³⁹ Azami, *Studies*, h. 95.

⁴⁰ Al-Shalih, *Ulum*, Terj, Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 366.

⁴¹ Al-Khatib, *Ushul*, h. 315.

⁴² Imam al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh Imam al-Nawawi* (al-Qahirah: al-Maktabah al-Mishriyyah, 1924), Jilid 1, h. 60.

⁴³ Abu Syuhbah, *al-Kutub*, h. 148.

Nama terakhir ini adalah perawi utama bagi *Shahih Muslim*. Dan masih banyak lagi muridnya yang lain⁴⁴.

Imam Muslim mempunyai kitab hasil tulisannya yang jumlahnya cukup banyak, di antaranya:

Al-Jamius Syahih, al-Musnadul Kabir Ala ar-Rijal, Kitab al-Asma' wal Kuna, Kitab al-Ilal, Kitab al-Aqran, Kitab Sualatihi Ahmad bin Hanbal, Kitab al-Intifa' bi Julud Siba', Kitab al-Mukhadramain, Kitab Man Laisa Lahu illa Rawin Wahidin, Kitab Auladus Sahabah, Kitab Auhamul Muhadisin dan lain-lain⁴⁵.

B. Metode Penyusunan Kitab *Shahih Muslim*

Kitab ini disusun selama 15 tahun, setelah ia meneliti dan mempelajari keadaan para perawi, menyaring hadis-hadis yang diriwayatkan dan membandingkan riwayat-riwayat itu satu sama lain dari sejumlah 300.000 hadis yang dikumpulkannya⁴⁶.

Berkat kegigihan dan kecintaannya pada hadits, Imam Muslim tercatat sebagai orang yang dikenal telah meriwayatkan puluhan ribu hadis. Muhammad `Ajjaj al-Khattib, guru besar hadits pada Universitas Damaskus, Syria, menyebutkan, hadits yang tercantum dalam karya besar Imam Muslim, *Shahih Muslim*, berjumlah 3.030 hadits tanpa pengulangan. Bila dihitung dengan pengulangan, lanjutnya, berjumlah sekitar 10.000 hadits⁴⁷. Sedang menurut penelitian Muhammad Muhammad Abu Zahwu hadis yang terdapat dalam karya Muslim berjumlah 4.000 hadits tanpa pengulangan, dan 7.275 dengan pengulangan⁴⁸. Sementara itu menurut Mahmud at-Tahhan jumlah hadis dalam kitab ini berulang-ulang 12.000 hadis, sedangkan tanpa pengulangan 4000 hadis⁴⁹. Jumlah hadits yang ditulis dalam *Shahih Muslim* merupakan hasil saringan sekitar 300.000 hadis⁵⁰.

Pokok pembahasan kitab *Shahih Muslim* adalah hadits-hadits shahih yang berpusat pada Rasulullah saw saja. Metode dan sistematika penyusunannya sama dengan yang digunakan Imam al-Bukhari, dalam hal menghimpun hadits-hadits yang shahih saja, yang kemudian disusunnya sesuai dengan bab-bab ilmu, baik mengenai persolan fiqh maupun khilafah. Di antara susunan judul-judul bab yang dibuat dalam *Shahih Muslim* yang paling baik adalah yang dibuat oleh Imam Muhyiddin Abu Zakaria Yahya Al-Nawawi.

Pola penyusunan kitab hadits *Shahih Muslim* lebih sistematika dan tertib sesuai dengan bab-bab masing-masing hadits. Sehingga tidak terjadi pengulangan hadis pada satu bab kepada bab-bab lainnya, berbeda dengan Imam al-Bukhari pola penyusunannya belum sistematika dan serapi kitab *Shahih Muslim*. Inilah yang menjadi keunggulan dan kelebihan dari kitab *Shahih Muslim* jika dibandingkan dengan pola penyusunan kitab *Shahih al-Bukhari*. Pola penyusunan kitab *Shahih Muslim* banyak belajar dari pola penyusunan kitab gurunya Imam Bukhari, sehingga dari pola penyusunannya kitab *Shahih Muslim* lebih bagus dan sempurna.⁵¹

Sedangkan keistimewaan lainnya dari *Shahih Muslim* adalah ketelitiannya dalam memperhatikan lafadz hadis yang disampaikan oleh rawi-rawi dan memiliki sikap konsekuen

⁴⁴ Al-Khatib, *Ushul*, h. 315, Abu Syuhbah, *al-Kutub*, h. 148.

⁴⁵ Muhammad Abu Zahwu, *al-Hadis wa al-Muhaddistun* (Kairo: Dar al-Fikr, t.t), h. 357.

⁴⁶ Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihab as-Sunnah al-Kitab al-Shahih as-Sittah* (Kairo, al-Buhus al-Islamiyyah, t.t) h. 93.

⁴⁷ Al-Khatib, *Ushul*, h. 316.

⁴⁸ Al-Nawawi, *al-Taqrif li al-Nawawi Fann Ushul al-Hadis* (Kairo: 'Abd al-Rahman Muhammad, t.t), h. 48.

⁴⁹ Mahmud at-Tahhan, *Taisir Musthalah al-Hadis*, (Beirut: Dar al-Quran al-Karim, 1399), h. 38.

⁵⁰ Al-Khatib, *Ushul*, h. 315.

⁵¹ Yuslem, *Kitab*, h. 75.

serta disiplin dalam hal periwayatannya. Sistematika penulisannya yang kronologis, dimana jalinan hadis-hadisnya memberikan kesan pembacanya untuk lebih mendalami pembahasan. Imam Muslim juga tidak melakukan pemotongan hadits di dalam *kitab shahihnya* sesuai dengan bab-babnya, sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Bukhari. Tetapi, beliau meriwayatkan hadits itu secara lengkap dan utuh tanpa dibagi-bagikan dengan sanadnya yang berbeda-beda.

Imam Muslim dalam menetapkan kesahihan hadits selalu mengedepankan *ilmu jarh* dan *ta'dil*. Metode ini ia gunakan untuk menilai cacat tidaknya suatu hadits. Selain itu, Imam Muslim juga menggunakan metode *sighat at-Tahammul* (metode-metode penerimaan riwayat). Dalam kitabnya, dijumpai istilah *haddasani* (menyampaikan kepada saya), *haddasana* (menyampaikan kepada kami), *akhbarani* (mengabarkan kepada saya), *akhbarana* (mengabarkan kepada kami), maupun *qaalaa* (ia berkata). Dengan metode ini menjadikan Imam Muslim sebagai orang kedua terbaik dalam masalah hadis setelah Imam Bukhari⁵².

Di dalam pendahuluan kitab *Syarah Muslim*, Imam an-Nawawi berkata, “Bahwasanya hanya Imam Muslim yang memiliki kaidah yang baik dalam sistematika penyusunannya, sehingga orang bisa memperoleh hadits yang dikehendaknya, karena beliau telah menempatkan hadist pada proporsi yang sebenarnya. Beliau menghimpun dan menyebutkan semua sanad hadis yang dianggap *shahih* dari sanad yang berbeda-beda, sehingga memudahkan orang yang mencari untuk meneliti secara detail terhadap sisi-sisi hadits itu. Dan yang demikian itu secara psikologis mempengaruhi tingkat kepercayaan orang yang membacanya terhadap semua hadist yang disampaikan dengan sanad-sanadnya itu⁵³.

Imam Muslim berpendapat bahwa keadaan semasa (*al-mu'asharah*) antara seorang perawi dengan sumber hadis nya adalah memadai untuk menerima riwayat '*an'anah*, meskipun tidak ditemukan bukti bahwa keduanya bertemu (*wa in lam yasbut al-rawy wa al-marwy 'anhu*). Imam Muslim menegaskan bahwa seorang perawi yang *siqat* tidak akan meriwayatkan suatu Hadis kecuali dari seorang sumber yang ia dengar langsung Hadis tersebut darinya, dan dia tidak meriwayatkan sesuatu kecuali dia benar-benar telah mendengar dari sumber (guru)nya tersebut⁵⁴.

Sebenarnya Imam Muslim tidak menegaskan syarat tertentu untuk menetapkan keshahihan sebuah hadis yang akan dihimpun dalam kitabnya. Akan tetapi, berdasarkan penelitian para ulama terhadap kitabnya, dapat disimpulkan bahwa Imam Muslim mengajukan syarat-syarat dalam menerima sebuah hadis, yaitu perawinya harus *adil*, *dhabit*, *tsiqah*, *sanadnya* harus bersambung (*muttashil*) sampai kepada Nabi, dan matannya harus terhindar dari *syuzuz* dan *illat*⁵⁵.

Kalau dilihat lebih jauh, persyaratan tersebut pada dasarnya sama dengan persyaratan yang diajukan oleh Imam al-Bukhari. Perbedaannya adalah, apabila Imam al-Bukhari menuntut adanya penjelasan yang menunjukkan bahwa seorang perawi benar-benar bertemu (*liqa'*) dengan gurunya. Jika tidak ada, Imam al-Bukhari meninggalkan hadis tersebut walaupun si perawi dikenal *tsiqat*. Sementara Imam Muslim, tidak mensyaratkan *liqa'* antara perawi dengan gurunya⁵⁶.

Suatu riwayat diterima oleh Muslim apabila ia berasal dari perawi yang dikenal tidak *mudallis*, semasa (*al-mu'ashirah*) dengan gurunya, dan tidak ada keterangan yang menyatakan bahwa keduanya tidak pernah bertemu. Bagi Imam Muslim sifat *tsiqat* dan

⁵² Muslim, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Fikri, 1993), Juz 1, h. 21-25 .

⁵³ Al-Nawawi, *Shahih*, h. 60.

⁵⁴ Al-Khatib, *Ushul*, h. 316.

⁵⁵ Al-Khatib, *Ushul*, h. 316

⁵⁶ Yuslem, *Kitab*, h. 77.

'adalah seorang perawi, serta hidup semasa dengan guru sudah cukup meyakinkan bahwa Hadis yang diriwayatkan itu benar-benar berasal dari gurunya⁵⁷.

Imam Muslim pada dasarnya tidak terlaru kaku berpegang pada tingkatan para perawi. Dalam *Muqadiimah Shahihnya*, Imam Muslim membagi Hadis menurut tingkat perawinya menjadi 3 macam, yaitu:

1. Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang adil dan kuat hafalannya.
2. Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang *mastur* (tidak diketahui keadaannya) dan kekuatan hafalannya pertengahan.
3. Hadis yang diriwayatkan yang lemah hafalannya dan banyak salahnya⁵⁸.

Dari ketiga tingkatan Hadis tersebut, Muslim hanya meriwayatkan Hadis dari tingkatan pertama dan kedua. Ia tidak meriwayatkan hadis dari tingkat ketiga.

C. Penilaian Ulama Terhadap *Shahih Muslim*

Mayoritas ulama meyakini bahwa kitab *Shahih Muslim* adalah kitab yang paling otentik setelah *Shahih al-Bukhari*. Al-Suyuthi dan Ibnu Shalah mengemukakan bahwa Imam Muslim dengan kitab *Shahih Muslim* nya adalah orang kedua setelah al-Bukhari, yaitu menghimpun hadis-hadis shahih saja. Pendapat ini diikuti oleh imam an-Nawawi dengan menambahkan bahwa para ulama telah *ijma'* dalam masalah ini⁵⁹.

Imam Ibnu Taimiyah mengatakan tidak ada di dunia ini sebagai kitab yang lebih shahih dari *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* sesudah Alquran⁶⁰.

Meskipun demikian, sebagian ulama, seperti Abu Ali an-Nasaiburi, Abu Muhammad bin Hazm al-Zahiri dan sebagian ulama Maghribi, mereka mengunggulkan *Shahih Muslim* daripada *Shahih al-Bukhari*.⁶¹ Alasannya keunggulan *Shahih Muslim* dari *Shahih al-Bukhari* terutama di fokuskan kepada metode dan sistematika penyusunannya, dimana *Shahih Muslim* lebih sistematis dibandingkan *Shahih al-Bukhari*, sehingga memudahkan dalam merujuk dan mengistibatkan hukum dari hadis-hadisnya.⁶²

a. Kitab Syarah *Shahih Muslim*

1. Kitab *al-Minhaj fi Syarah Shahih Muslim*, oleh Imam Muhyi ad-Din al-Nawawi Abu Zakaria (631-676H)
2. Kitab *Ikmal al-Akmal* oleh Abu al-Farj Isa bin Mas'ud al-Zawawi (w. 743H)
3. Kitab *Ikmal al-Mu'allim bi Fawa'id Kitab Muslim*, oleh Imam Muhammad bin al-Khalaf al-Ubay al-Maliki (w. 828H).

⁵⁷ Rif'at Fauzi, *Kutub as-Sunat Dirasat Tausiqiyyah* (al-Qahirah: Maktabah al-Khanji, 1979), jilid 1, h. 190.

⁵⁸ Al-Nawawi, *Shahih*, h. 48.

⁵⁹ Jalal ad-Din as-Suyuthi, *Tadrib ar-Rawi*, (Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1392H), h. 49. Ibnu as-Shalah, *Ulumul Hadis* (Madinah: Maktabat al-'ilmiyyah, 1972), h. 14.

⁶⁰ Al-Khatib, *Ushul*, h. 317.

⁶¹ Abu Syuhbah, *al-Kutub*, h. 69.

⁶² Al-Khatib, *Ushul*, h. 317.

Bab III

Sunan Abu Dāwud

A. Biografi Imam Abu Dawud

Ab- Dāw- d nama lengkapnya ialah Sulaimān bin al-Asy`as bin Isāq bin Basyr bin Syidād bin 'Amr al-Azdi as-Sijistani,⁶³ seorang imam ahli hadis yang sangat teliti, tokoh terkemuka para ahli hadis setelah dua imam hadis al-Bukhari dan Muslim serta pengarang kitab *Sunan*. Ia dilahirkan pada tahun 202 H/817 M di Sijistan, dekat kota Basrah.⁶⁴

Ab- Dāw- d belajar Hadis dari para ulama yang tidak sedikit jumlahnya, yang dijumpainya di Hijaz, Syam, Mesir, Irak, Jazirah, Sagar, Khurasan dan negeri-negeri lain.⁶⁵

Imam Abu Dawud dikenal dengan seorang yang jujur, taqwa dan adil. Selain sebagai periwayat hadis, pengumpul dan penyusun kitab hadis. Abu Dawud juga dikenal sebagai ahli hukum dan sekaligus kritikus hadis yang baik sehingga beliau dijuluki *al-Hifz al-Tam al-Ilm al-Wafir* dan *al-Fahm as-Tsaqib fi al-Hadis*. Di sana ia mengajarkan hadis dan fikih kepada para penduduk dengan memakai kitab *Sunan* sebagai pegangannya. Kitab *Sunan* karyanya itu diperlihatkannya kepada tokoh ulama hadis, Ahmad bin Hanbal, dengan bangga Imam Ahmad memujinya sebagai kitab yang sangat indah dan baik⁶⁶.

Di antara gurunya: Ahmad bin Hanbal, al-Qa`nabi, Abu 'Amr ad-Darimi, Muslim bin Ibrāhīm.⁶⁷ Di antara muridnya: Abu 'Isa at-Tirmizi, Abu 'Abdurrahman an-Nasa'i, Ab- Bakar bin Ab- Dāw- d.⁶⁸

Di antara karyanya Imam Ab- Dāw- d, antara lain: *al-Marāsīl*, *Masā'il al-Imam Ahmad*, *an-Nāsikh wa al-Mansukh*, *Risālah fi Wasail Kitāb as-Sunan*, *Sunan Ab- Dāw- d*, dan lain-lain.⁶⁹

B. Metode Penyusunan Kitab Sunan Abu Dawud

Kitab *Sunan*, berbeda dengan kitab *Jami'*, *Musnad* atau yang lainnya.⁷⁰ Kitab *Sunan* adalah kitab-kitab Hadis yang isinya disusun berdasarkan bab-bab fikih, seperti

⁶³Ahmad 'Umar Hasyim, *as-Sunnah an-Nabawiyah wa 'Ul-m-ha*, (T.t: Maktabah Gharib, T.th), h. 235.

⁶⁴Syuhbah, *Furūq*, h. 81.

⁶⁵'Abd al-Majid Hasyim al-Usaini, *A'immah al-Adli'an-Nabawiyah* (Mesir: Majma' al-Buh-š al-Islāmiyah, 1968), h. 127; Hasyim, *as-Sunnah*, 235; 'Azami, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), h. 153., 'Ajjāj al-Khatīb, *Ul-l*, h. 320.

⁶⁶*Ibid.*

⁶⁷Nawir Yuslem, *Kitab Induk Hadis*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2011), h. 87.

⁶⁸Syuhbah, *Furūq*, h. 82.

⁶⁹Yuslem, *Kitab*, h. 87, Azami, *Studies*, h. 154.

⁷⁰Yuslem, *Kitab*, h. 88.

lahārah, Salat, zakat, dan lain sebagainya.⁷¹ Dan sedikit memuat hadis-hadis yang berkaitan dengan akidah, akhlak, *zuhd*, sejarah, *mawā`id* dan lain sebagainya.⁷²

Kitab *Sunan Ab- Dāw-d* penulisannya memakan waktu sampai 20 tahun ini, ditulis dalam empat jilid yang memuat 4.800 hadits,⁷³ ini adalah angka murni tanpa pengulangan, memang dalam kitab *Sunan* ini terdapat sekitar 474 hadits yang ditulis berulang-ulang dari jumlah total 5.274 Hadis yang ada.⁷⁴ Namun hal ini bukan merupakan sebuah kesalahan, sebab kajian yang dilakukan oleh Ab- Dāw-d bukan berdasarkan kronologis *asbāb al-wur-d* sebuah hadis atau berdasarkan sumber periwayatan.⁷⁵

Imam Ab- Dāw-d telah membagi-bagi kitab *Sunan* nya menjadi beberapa kitab, dan setiap kitab terdiri dari beberapa bab, dan keseluruhan bab nya berjumlah 1871 Hadis. Imam Ab- Dāw-d hanya menuliskan satu atau dua hadis saja pada setiap bab, meskipun masih ada Hadis lain yang terkait dengan bab tersebut.⁷⁶ Hal tersebut dilakukan beliau karena apabila dimuat lebih banyak Hadis tentang satu pokok masalah, maka hal tersebut akan menyulitkan umat.⁷⁷

Kitab *Sunan Ab- Dāw-d* ini tidak hanya mencatat Hadis yang *ḥasan*, *ḍa`īf* tetapi juga memasukkan hadis-hadis *ḥasan*, *ḍa`īf* yang tidak terlalu lemah serta hadis-hadis yang tidak disepakati oleh para imam untuk ditinggalkan, sedangkan hadis-hadis yang sangat lemah diberikannya penjelasan tentang kelemahannya,⁷⁸ bahkan ada hadis-hadis yang tidak diberikan keterangan dan dianggap oleh para ulama sebagai hadis *ḍa`īf*, namun menurut Ab- Dāw-d, hadis-hadis tersebut lebih baik dari pada pendapat orang (*ra`yu*) semata.⁷⁹

Dalam memberikan nilai kepada hadis-hadis yang tercantum dalam *Sunan nya*, Ab- Dāw-d telah menggunakan istilah-istilah yang agak berbeda dengan para ahli hadis pada umumnya. Dia membagi hadis menjadi *ḥasan*, *ḍa`īf*, *musyābih*, *muqārib*, *wahnun syadḍ*. Hal tersebut dipahami dari pernyataan Ab- Dāw-d sebagaimana dikutip oleh `Ajjāj al-Khaḍḍ:⁸⁰

ذَكَرْتُ الصَّحِيحَ وَمَا يَشْبِهُهُ وَيُقَارِبُهُ وَمَا كَانَ فِيهِ وَهْنٌ شَدِيدٌ بَيْنَهُ

⁷¹Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 86.

⁷²Azami, *Studies*, h. 154.

⁷³*Ibid.*

⁷⁴Yuslem, *Kitab*, h. 88.

⁷⁵Syuhbah, *Furūḍ*, h. 91.

⁷⁶Yuslem, *Kitab*, h. 88.

⁷⁷Syuhbah, *Furūḍ*, h. 91.

⁷⁸Alam, *Studies*, h, 154.

⁷⁹Yuslem, *Kitab*, h. 89.

⁸⁰Al-Khaḍḍ, *Uḍḍ*, h. 321.

Kitab *Sunan Ab- Dāw- d* tidak luput dari kritik sebagian ulama, seperti kritik yang dilontarkan oleh Ibnu al-Jauzī⁸¹. Menurut penilaiannya bahwa di dalam kitab *Sunan Ab- Dāw- d* terdapat hadis-hadis *mauḍu'*.

Sunan Abi Dawud ini menurut Abu Sulaiman al-Khattabi seperti "hakim" antara para ulama dalam ahli fikih yang berlainan mazhab. Ibnu 'Arabi mengatakan bahwa salah seorang apabila telah memiliki Alquran dan Sunan Abi Dawud ini maka sudah cukup baginya⁸². Demikian pula Imam al-Ghazali mengatakan bahwa Abi Dawud sudah cukup bagi para Mujtahid untuk mengetahui hadis-hadis *ahkam*⁸³.

Ibnu 'Ajjar al-'Asqalānī, Imam an-Nawāwī dan Ibnu Taimiyah mengkritik karya Ab- Dāw- d ini dalam beberapa hal:⁸⁴

- 1) Tidak adanya penjelasan tentang kualitas suatu hadis dan kualitas sanad nya.
- 2) Adanya hadis *ḍa'īf* dalam pandangan para ahli hadis sementara penjelasan tentang ke-*ḍa'īf*annya tidak diberikan oleh Abu Dāw- d.
- 3) Sikap toleransi Ab- Dāw- d terhadap hadis yang oleh sejumlah ulama dinyatakan *ḍa'īf* adalah serupa dengan sikap imam Ahmad bin Hanbal⁸⁵.

C. Kitab-kitab Syarah Sunan Abi Dawud

1. Kitab *al-Minhal 'Azb al-Mawrud Syarh Sunan Abi Dawud* oleh Syaikh Mahmud bin Muhammad bin Khattab al-Subki.
2. Kitab *Ma'alim al-Sunan* oleh Imam Abu Sulaiman Ahmad bin Ibrahim bin Khattab al-Bisti.
3. Kitab *'Aun al-Ma'bud 'Ala Sunan Abi Dawud* oleh Abi at-Thayyib Muhammad Syams al-Haqq al-Azhim al-Abadi.

⁸¹Syuhbah, *Furūq*, h. 90.

⁸²Al-Khatib, *Ushul*, h. 321.

⁸³Syuhbah, *Furūq*, h. 90.

⁸⁴Yuslem, *Kitab*, h. 91.

⁸⁵*Ibid.*

Bab IV

Sunan at-Tirmizi

A. Biografi at-Tirmizi

Nama lengkap Imam at-Tirmizi Adalah Abu `Isa Muḥammad bin Ḥaṣṣā bin Saurah bin M-sā bin ad-Ḥak bin as-Sakan al-Salimy al-Bugiy, at-Tirmizi ad-Ḥarir⁸⁶. Ia dilahirkan pada tahun 209 H/824M di kota Turmuzi.⁸⁷

Sejak masa kecilnya, imam at-Tirmizī memiliki hasrat yang besar untuk belajar dan mencari Hadis. Dalam rangka menuntut ilmu itu, dia mengadakan *riḥlah* ke Hijaz, Irak, Khurasan dan lain-lain.⁸⁸

Di antara guru Imam at-Tirmizī adalah⁸⁹ Muḥammad bin Basyar, Bundar, Muḥammad bin al-Muṣanna Abu M-sā.⁹⁰ Di antara muridnya yang meriwayatkan Hadis darinya adalah Abu Ḥamid Aḥmad bin `Abdullāh bin Dāw-d al-Maruzī⁹¹

Imam at-Tirmizī terkenal dengan kemampuannya dalam bidang Hadis, di samping kesalehan dan ketaqwaannya. Dia adalah seorang yang *siqah*, amanah dan sangat teliti, kuat dan cepat hafalannya.⁹²

Karya-karya Imam at-Tirmizi di antaranya adalah *Sunan at-Tirmizi*, *Kitab as-Syamā'il*, *Kitab al-Ilal*, *Kitab at-Tārīkh*, *Kitab az-Zuhud*, *Kitab al-Asma' wa al-Kuna*.⁹³ Pada akhir hayatnya Imam at-Tirmizī menjadi buta dan dia meninggal dalam keadaan buta itu, dalam usia 70 tahun pada malam senin 13 Rajab 279H di Tirmizi.⁹⁴

B. Metode Penyusunan *Sunan at-Tirmizi*

Imam at-Tirmizi memuat di dalam kitab *Sunan* nya tersebut sejumlah 50 sub-bab yang terdiri atas 3956 Hadis.⁹⁵

⁸⁶Al-`Asqalānī, *Tahzīb*, Juz7, h. 364; Syākir, *Tarjamah*, Juz1, h. 45; Hasyim, *as-Sunnah*, h. 253.

⁸⁷Syākir, *Tarjamah*, h.45; Hasyim, *as-Sunnah*, h. 253.

⁸⁸Syuhbah, *fi Rihāb*, h. 94.

⁸⁹Syākir, *Tarjamah*, h. 49.

⁹⁰*Ibid*.

⁹¹Al-`Asqalānī, *Tahzīb*, h. 364; Syuhbah, *fi Rihāb*, h. 94.

⁹²Al-`Asqalānī, *Tahzīb*, h. 364.

⁹³Syākir, *Tarjamah*, h. 57; Ṣubḥī as-Ṣāliḥ, *Ul-m al-Ḥadīṣ wa Muḥallaḥu*, Terj, Tim Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2013), h. 368; Azami, *Studies*, h, 157.

⁹⁴Syākir, *Tarjamah*, h. 58; Syuhbah, *fi Rihāb*, h. 94; as-Ṣāliḥ, *Ul-m*, h. 368, `Alam, *Stodie*, h. 157.

⁹⁵`Alam, *Studies*, h, 157.

Dalam menyusun kitab hadis ini, Imam at-Tirmizī memberikan satu judul pada tiap bab dengan mengutip satu atau dua hadis yang mencerminkan isi judul itu. Dalam kitab ini, dia tidak semata-mata mencantumkan hadis-hadis *ḥasan* saja, tetapi juga telah meriwayatkan hadis-hadis *ḥasan*, *ḥafīḥ* *ḡarīb* *mu'allal* dan bahkan hadis *munkar* dengan diberikannya catatan dengan kelemahannya,⁹⁶ karena hadis itu telah diamalkan oleh para ahli fikih. Di sini dapat dilihat bahwa syarat Imam at-Tirmizī lebih longgar dalam menerima Hadis. Bahkan dalam hal-hal yang menyangkut keutamaan-keutamaan amal, dia sampai-sampai menerima hadis *munkar*, yang tentu saja tidak dilakukannya terhadap hal-hal yang berkaitan dengan halal dan haram. Dengan demikian *Jāmi' at-Tirmizī* menempati kedudukan yang lebih rendah dari pada *Sunan Ab- Dāw- d.*⁹⁷

Imam at-Tirmizī dikenal sebagai orang yang pertama membagi menjadi *ḥasan* dan *ḥafīḥ*. Di antara ulama yang menyimpulkan demikian adalah Ibnu Taimiyah. Di samping itu imam at-Tirmizī juga menggunakan istilah-istilah seperti *ḡarīb* *ḥasan* *ḡarīb* dan *ḡarīb* *ḡarīb*.⁹⁸

Istilah-Istilah yang digunakan oleh Imam at-Tirmizī terdapat hal-hal yang tidak jelas karena dia sendiri tidak memberi batasan-batasan terhadap istilah-istilah tersebut sehingga timbul perbedaan pendapat dalam memahaminya.⁹⁹ Menurut Ṣubḥī al-Ṣāliḥ istilah *ḥasan* harus didukung dengan keterangan lain tentang syarat-syarat hadis *ḥasan*. Hadis *ḡarīb* menurut beliau bernilai lebih tinggi dari pada hadis *ḥasan* tapi lebih rendah dari pada hadis *ḡarīb*. Sedangkan hadis *ḡarīb* yang diberi sifat *ḡarīb* berpijak pada pertimbangan bahwa hadis *ḡarīb* kadang-kadang diriwayatkan dari satu sumber sehingga hadis itu dianggap *ḡarīb*.¹⁰⁰

Sunan at-Tirmizī mempunyai keistimewaan, di antaranya sistematikanya bagus, sedikit pengulangan isinya, berisi keterangan penting tentang Hadis dan sanadnya yang tidak terdapat dalam kitab Hadis lain, seperti pembahasan mengenai berbagai mazhab hukum, penjelasan tentang hadis *ḥasan*, dan *ḡarīb* *jarīḥ* dan *ta'dīl* dan di akhir kitab itu dicantumkan kitab *al-'Ilāl*. Selain itu memuat hadis *ḡarīb* yang sanadnya tinggi.¹⁰¹

C. Kitab-kitab Syarah Sunan at-Tirmizi

1. Kitab *Aridah al-Ahwazy fi Syarh al-Sunan al-Turmizi* oleh Abu Bakar bin Muhammad bin Abdillah al-Isybilly.

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ Syuhbah, *Fī Rihāb*, h. 98.

⁹⁸ Hasyīm, *as-Sunnah*, h.255-256.

⁹⁹ Yuslem, *Kitab*, h. 103.

¹⁰⁰ As-Ṣāliḥ, *Ul-m.*, h. 368.

¹⁰¹ Syuhbah, *Fī Rihāb*, h. 100.

2. Kitab *Qut al-Mughtazy fu Syarh al-Turmizi* oleh Imam al-Hafiz Jalal ad-Din al-Suyuthi.
3. Kitab *Syarh Jami' at-Turmizi* oleh Imam Muhammad bin Muhammad al-Ya'mari yang disempurnakan oleh Zayn al-Din Abd al-Rahman bin Husayn al-'Iraqy
4. Kitab *Tuhfah al-Ahwazy li Syarh at-Turmizi* oleh Abdurrahman al-Mubarakfuri.

Bab V

Sunan an-Nasai

A. Biografi Imam an-Nasāi³

Nama lengkap Imam an-Nasāi adalah Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali bin Sinan bin Baqir bin Dinar Abu 'Abdurrahman al-Khurasani an-Nasai al-Qafi.¹⁰² Menurut Imam as-Suyuti, ulama ahli hadis ini dilahirkan pada tahun 830M di Nasa',¹⁰³ sebuah kota Khurasan.¹⁰⁴

Pada usia 15 tahun Imam an-Nasāi sudah menjelajahi pusat ilmu di antaranya, Hijaz, Irak, Mesir, Syiria dan Mesir.¹⁰⁵ Beliau terkenal keahliannya dalam bidang *al-jarwa at-ta'did* dan dalam bidang fikih mazhab Imam Syafi'.

Di antara guru beliau adalah Is'haq bin Rahawaih, Hisyam bin 'Ammar, Abi al-ṣahir bin as-Sariq dan lainnya.¹⁰⁷ Sedangkan di antara muridnya adalah anaknya sendiri yaitu 'Abdul Karim, Ab- Bakar Ahmad bin Muhammad bin Is'haq as-Sunni, dan lainnya.¹⁰⁸

Imam an-Nasāi termasuk salah satu ulama yang teguh pendirian, memiliki integritas kepribadian yang kuat, teliti dalam sikap dan perbuatan, ia berani mengemukakan pendapat, sungguhpun berakibat fatal bagi dirinya. Sikap inilah yang menyebabkan kematiannya. Ia meninggal dunia pada hari Senin tahun 303H.¹⁰⁹

Di antara karya beliau yang terkenal adalah kitab *Musnad Imam 'Ali Karamallahu Wajhahu, Kitāb Manāsik, Kitāb al-Khala'iqi Fa'il 'Ali bin Abi ṣālib, Kitāb ad-ḥu'afā wa al Matr-kin, Kitāb as-Sunan.*¹¹⁰

B. Metode Penyusunan Kitab Sunan an-Nasāi³

Sunan an-Nasāi terbagi dua, yaitu *Sunan al-Kubrā* dan *Sunan as-Ṣugrā* disebut juga dengan *Sunan al-Mujtabā*. Penyebutan dengan *al-Mujtabā* adalah karena kualitas hadis-hadis yang dimuat di dalamnya adalah hadis-hadis pilihan.¹¹¹

¹⁰² Al-'Asqalanī, *Tahḥiq* h. 67; al-'Aṭār, *Tarjamah Imam al-Nasāi*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), Juz1, h. 5.

¹⁰³ Al-'Alamī, *Studies*. h. 150.

¹⁰⁴ As-Suy- *ḍḍahr ar-Rabā'ah*, h. 3; al-'Aṭār, *Tarjamah*, h. 5.

¹⁰⁵ Al-Khaḥḥ, *Uḥḥ*, h.324.

¹⁰⁶ *Ibid.*

¹⁰⁷ Al-'Aṭār, *Tarjamah*, h. 5; Ab- Zahw- , *al-ḥadīḥ*/h. 358.

¹⁰⁸ Al-'Asqalanī, *Tahḥiq* h.67; al-'Aṭār, *Tarjamah*, h.5.

¹⁰⁹ *Ibid.*, h. 69.

¹¹⁰ Al-'Aṭār, *Tarjamah*, h. 7-8; 'Alamī, *Studies*. h. 152.

¹¹¹ Al-Khaḥḥ, *Uḥḥ*, h. 325.

Kitab *Sunan as-Ṣugrā* mengandung lebih sedikit Hadis yang berkualitas *ḥadīṡ* dengan kitab *Sunan* lainnya.¹¹² Jumlah Hadis yang terdapat di dalam kitab *Sunan as-Ṣugrā* ini menurut Abu Zahwu sebanyak 5761 hadis.¹¹³ Al-Ḥafīḥ Abu al-Faḥal bin ṣāhir, sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Laknāwī, membagi hadis-hadis dalam *kitab Ab-Dāw-d* dan *Sunan an-Nasāi* kedalam tiga kelompok:¹¹⁴

- 1) Hadis-hadis *ḥadīṡ* yang dikemukakan juga di dalam *kitab Ṣaḥīḥain*.
- 2) Hadis-hadis yang *ḥadīṡ* dengan persyaratan Imam al-Bukhari dan Muslim.
- 3) Hadis-hadis yang dikategorikan di luar kriteria sebelumnya. Hanya Imam Nasāi menjelaskan *ḥadīṡ* nya sesuai dengan pemahaman ahli hadis.¹¹⁵

C. Kitab-kitab Syarh Sunan an-Nasai

1. Kitab *Zahru al-Raba'Ala al-Mujtaba* oleh Jala ad-Din as-Suyuthi.
2. Kitab *Syarh* yang disusun oleh Syaikh Muhammad al-Sindi bin Abd al-Hadi al-Sindi al-Hanafi Abu al-Hasan Nur al-Din.
3. Kitab *Syarh* yang ditulis oleh Syaikh Siraj ad-Din Umar bin Ali bin al-Mulqin as-Syafi'i.

¹¹² *Ibid.*

¹¹³ Yuslem, *Kitab*, h.116.

¹¹⁴ *Ibid.*, h. 120.

¹¹⁵ Muḥammad 'Abdul Ḥay al-Laknāwī, *al-Ajwibah al-Faḍīlah li As'ilah al 'Asyrah al-Kāmilah*, (Beirut: al-Maktabah al-Malbu'ah al-Islāmiyyah, 1984), h. 74-75.

Bab VI

Sunan Ibnu Mājah

A. Biografi Imam Ibnu Majah

Nama lengkap Imam Ibnu Mājah adalah Muḥammad bin Yazīd al-Raba`iy al-Qazwini Abu `Abdillāh bin Mājah al-Ḥafī¹¹⁶. Ia lahir di Irak pada tahun 209 H di Qazwin, daerah Irak dan meninggal dunia pada 22 Ramadān 273H.¹¹⁷

Pada usia kurang dari 21 tahun imam Ibnu Mājah mulai mengadakan rihlah ke Irak, Hijaz, Syam, Mesir, Kufah, Basrah, dan sebagainya untuk mempelajari dan mengumpulkan hadis¹¹⁸. Di antara guru beliau adalah Ab- Bakar bin Abi Syahbah, Muḥammad bin `Abdillāh bin Numair¹¹⁹. Sedangkan di antara muridnya adalah Muḥammad bin `Isa al-Abḥārī.¹²⁰

Ibnu Mājah adalah orang yang terpercaya, diakui dan dapat dijadikan *Ḥujjah*, mempunyai ilmu yang banyak dan kuat hafalannya. Imam Az-Ḥababi menyebutnya sebagai *al-Ḥafīḥ al-kabīr* dan *mufassir* yang menulis *Sunan* dan *at-Tafsir*. Beliau memiliki ilmu yang luas dan hadis-hadisnya dijadikan dasar *uḥūd* dan *fur-*.¹²¹ Sebagian ulama lain menyebutkan sebagai seorang yang luar biasa di bidang ilmu dan keadilan.¹²²

B. Metode Penyusunan Kitab *Sunan Ibnu Majah*

Kitab *Sunan Ibnu Mājah* edisi terbitan Beirut oleh penerbit Dār al-Fikr terdiri atas dua jilid dengan penomoran yang berurutan. Jumlah hadis yang termuat di dalamnya adalah 4341 hadis, dan 3002. Di antaranya telah termuat di dalam kitab-kitab hadis lainnya, sedangkan 1339 lainnya merupakan tambahan yang tidak terdapat di dalam kitab-kitab standar hadis yang lain.¹²³ Abu `Abbās Ahmad bin Muḥammad al-Buḥārī telah menghimpun hadis-hadis tambahan itu dalam sebuah kitabnya yang berjudul *Milḥāḥ az-Zujājah fi Zawāid bin Mājah*.¹²⁴

Syeikh Muḥammad Fuād `Abdu al-Bāqī telah mengadakan penelitian terhadap hadis-hadis tambahan itu dan hasilnya menunjukkan bahwa di antara 1339 hadis, 428

¹¹⁶Al-`Asqalānī, *Tahḥīb*, Juz.7, h. 498; al-Khaṭīb, *Uḥūd*, h. 326.

¹¹⁷Abu Syuhbah, *at-Ta`rīf bi Kutub al-Ḥadīṡ as-Sittah*, (Kairo: Maktabah al-`Ilmu, 1998), h. 132; Hasbi ash-Shiddiqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), h. 326-327.

¹¹⁸Abu Syuhbah, *at-Ta`rīf*, h. 131-132; *Ensiklopedi Islam II*, (Jakarta: Depag RI, 1988), h. 351.

¹¹⁹Abu Syuhbah, *at-Ta`rīf*, h. 133.

¹²⁰*Ibid.*

¹²¹*Ibid.*

¹²²Al-`Alamī, *Studies*, h. 158.

¹²³Abdul Hadi, *Metode*, h. 235; Al-`Alamī, *Studies*, h. 158.

¹²⁴Yuslem, *Kitab*, h. 129.

hadis diriwayatkan oleh orang-orang yang *siqah* dengan *sanad* yang [a][l][l][l] 199 hadis yang berkualitas [a][s][a][n], 613 hadis yang bersanadkan [a][f] dan 99 yang lain sanadnya sangat lemah, *munkar* dan dituduh dusta.¹²⁵

Para ulama berbeda pendapat dalam menghitung jumlah Hadis dalam *Sunan Ibnu Mājah*, bab serta sub babnya. Menurut Abu Syuhbah, jumlah hadisnya hanya 4000 hadis yang dirinci ke dalam 32 bab dan 1500 sub bab.¹²⁶ Sedangkan menurut Syekh Mu[am]ammad Fuād al-Bāqī jumlah kitab dalam *Sunan Ibnu Mājah* 37 kitab, dan 1515 bab.¹²⁷

Ulama berbeda pendapat dalam memasukkan *Sunan Ibnu Mājah* dalam kitab *al-Kutub as-Sittah*, sebagian mereka menganggap *al-Muwaṭa'* Imam Mālik atau *Musnad al-Dārimi* sebagai urutan yang ke-enam dalam *al-Kutub as-Sittah*.¹²⁸ Alasan ulama mempertahankan *Sunan Ibnu Mājah* karena adanya hadis tambahan (*zawā'id*) yang tidak terdapat dalam *Kitab al-Muwaṭa'*, walaupun ia lebih [a][l][l][l] Hadis-hadis yang terdapat dalam *al-Muwaṭa'* hanya sedikit itupun ada dalam *al-al-Kutub al-Khamsah*,¹²⁹ ditambah dengan keutamaannya dalam sistematika penulisan, yang menurut al-Bāqī *Sunan* ini mencantumkan daftar isi menurut huruf *mu`jam* pada hadis-hadisnya, dan yang dimasukkan hanya potongan-potongan pertama dari matan hadis.¹³⁰

Sunan Ibnu Mājah ini tidak memberikan keterangan terhadap hadis-hadis [a][f] hal ini yang membedakan dengan tiga sunan yang sebelumnya.¹³¹ Dalam kitab *Mi[ṣ]bah az-Zujājah fi Zawā'id bin Mājah*, disebutkan bahwa beberapa hadis tambahan itu ada yang [a][l][l][l] [a][s][a][n], [a][f] dan *mauḍū'*.¹³² Keterangan ini menolak kritikan al-Mizz[an] yang mengatakan "Sesungguhnya seluruh hadis yang ada dalam *Sunan Ibnu Mājah* yang tidak terdapat dalam *Kitab al-Kutub al-Khamsah* adalah [a][f]."¹³³

C. Kitab Syarh Sunan Ibnu Majah

1. Kitab *al-I'lam bi Sunanihi 'Alaihi al-Salam* oleh Imam Mughlata'i
2. Kitab *al-Dibaj* oleh Muhammad bin ad-Damiri.
3. Kitab *Syarh* yang disusun oleh Ibrahim bin Muhammad al-Halaby.
4. *Misbah az-Zujajah 'Ala Sunan Ibnu Majah* oleh al-Hafiz Jalal al-Din as-Suyuthi.
5. Kitab *Syarh* yang ditulis oleh al-Syaikh al-Sindy al-Madany.

¹²⁵Abdul Hadi, *Metode*, h. 235.

¹²⁶Ab- Syuhbah, *at-Ta`riḥ* h. 134.

¹²⁷*Ensiklopedi Islam II*, h. 151-152.

¹²⁸Ab- Zahw-, *at-ḥadīṣ* h. 418.

¹²⁹Ab- Syuhbah, *at-Ta`riḥ* h. 135.

¹³⁰Abdul Hadi, *Metode*, h. 236.

¹³¹Al-Khaṣṣ, *Uḥḥ*, h. 319.

¹³²Ab- Syuhbah, *at-Ta`riḥ* h. 136.

¹³³*Ibid.*

BAB VII

Musnad Ahmad ibn Hambal

A. Biografi Ahmad bin Hambal

Nama lengkap Ahmad Ibn Hambal ialah Ahmad bin Muhammad bin Hambal al-Syaibani al-Baghdadi¹³⁴, beliau lahir pada Tahun 164 H di Baghdad, dan meninggal di Bagdad pula pada Tahun 240 H¹³⁵.

Sebagian besar keilmuan Ahmad Ibn Hambal diperoleh melalui beberapa ulama di Bagdad kota kelahirannya, sehingga hal tersebut sempat mengantarkannya sebagai salah satu anggota *halaqah* Qadhi Abu Yusuf.¹³⁶

Ketika imam Syafi'i tinggal di Baghdad. Ahmad ibn Hambal terus menerus mengikuti berbagai kegiatan dan program dari *halaqahnya*, sehingga ilmu fiqh dan hadis menjadi kepribadian beliau sebagai seorang yang istimewa dalam majelis taklim Imam Syafi'i. Kehebatannya dalam ilmu fiqh mendapatkan pengakuan dari Imam Syafi'i dan Yahya bin Ma'in, hal tersebut terbukti oleh popularitasnya dalam madzhab yang mampu menembus ke negara Syria, Iraq dan beberapa negara dan daerah lainnya¹³⁷.

Hal tersebut guna memperluas wawasan hadis Ahmad Ibn Hambal, melakukan perjalanan ke beberapa negara, dan hal tersebut ditempuh setelah beberapa lama mempelajari hadis dari Imam Syafi'i selama ia tinggal di Baghdad. Studi hadis di berbagai negara yang meliputi Yaman, Kufah, Bashrah, Jazirah, Makkah, Madinah, dan Syria. Di antara guru-guru beliau adalah Ismail bin Ja'far, Abbad bin Abbad al-Attaky, Umari bin Abdillah bin Khalid, Husyaim bin Basyir bin Qasim bin Dinar al-Sulami, Imam Syafi'i, Waki' bin Jarrah, Ismail bin Ulayyah, Sufyan bin 'Uyainah, Abdurrazaq, Ibrahim bin Ma'qil¹³⁸.

Perlawatan antara negara pusat ilmu keislaman menghasilkan sekitar satu juta perbendaharaan hadis yang dikuasai oleh Ahmad ibn Hambal. Berkenaan dengan prestasi tersebut Abu Zar'ah menempatkan Imam Ahmad ibn Hambal dalam deretan seorang *Muhaddistin*.¹³⁹

Keahliannya dalam hadis berhasil memandu murid-muridnya menjadi ulama hadis, di antaranya adalah Imam al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, Putranya, Shalih bin Ahmad bin Hambal, Abdullah bin Ahmad bin Hambal, Hambal bin Ishaq¹⁴⁰.

Di antara karya-karya Ahmad ibn Hambal adalah¹⁴¹: Kitab *al-Musnad*, karya yang paling menakjubkan, sebab kitab inilah yang memuat lebih dari dua puluh tujuh ribu hadis, kitab *al-Tafsir*, Kitab *al-Tarikh*, Kitab Hadis *Syu'bah*, Kitab *al-Muqaddam wa al-Mu'akkhar fi Alquran*, Kitab *al-Manasik al-Kabir*, Kitab *al-Manasik al-Saghir*.

Dalam kitab *al-Ilal* memperlihatkan betapa beliau cukup serius dalam mengamati kecacatan hadis, disamping itu kitab yang berjudul "*Fadhail al-Shahabat*" menjadi bukti bahwa beliau bersemangat mengenali lebih dekat beberapa prilaku tokoh sahabat nabi berikut

¹³⁴ Al-Shalih, `Ulum, h. 394.

¹³⁵ Yuslem, *Kitab*, h.35.

¹³⁶ Muhammad Abu Zahwu, *al-Hadis wa al-Muhaddistun* (Kairo: Musahhamah Mishriyyah, t.t), h.303.

¹³⁷ Al-Shalih, `Ulum, h. 396.

¹³⁸ Yuslem, *Kitab*, h.36.

¹³⁹ M.M. Azami, *Studies in Early Hadits Literature*, terj. Mustafa Ya'qub. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1944), h. 512.

¹⁴⁰ Al-Shalih, `Ulum, h. 396.

¹⁴¹ M.M. Azami, *Studies, h, 137*.

dengan prestasi perseorangannya. Sebuah karya tulis yang berjudul “*kitab al-Asyribah*” dan “*al-Nasikh wal Mansukh*” menempatkan beliau sebagai penganalisis fiqh dikelasnya, disamping itu pola pemikiran fiqhnya sedikit banyak dipengaruhi oleh metode *Istidlal Imam Syafi’i* mantan guru besarnya. Beliau juga menulis “*Kitab al-Zuhdi*” yang berisikan perilaku dan watak penampilan diri yang serba zuhud.

B. Metode Penyusunan Musnad Ahmad Bin Hambal

Hadis dalam *al-Musnad* adalah hasil seleksi terhadap 750.000 hadis yang oleh Ahmad Ibn Hambal. Penyajian hadis dalam *al-Musnad* dikelompokkan berdasarkan nama sahabat Nabi SAW, sebagai perawi utama. Susunannya berdasarkan sistematika sebagai berikut¹⁴² :

- Hadis dari 10 sahabat Nabi yang telah diberitakan sebagai penghuni surga, yaitu Abu Bakar al-Siddiq, Umar ibn al-Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah, Zubair ibn Awwam, Sa’ad bin Abi Waqqash, Sa’id bin Jubair, Abd Rahman ibn Auf dan Abu Ubaidah ibn al-Jarrah.
- Hadis dari sahabat yang mengikuti perang Badar, 313 sahabat dengan perincian 80 orang teks sahabat *muhajirin* dan sisanya sahabat dari kalangan *Anshar*.
- Hadis dari sahabat yang mengikuti peristiwa *Ba’atur Ridwan* dan *Sulhu al-Hudaibiyah*.
- Hadis dari sahabat yang proses keislamannya pada peristiwa *Fath Makkah*.
- Beberapa hadis yang periwayatannya bersumber melalui para *Ummahatul Mu’minin*.
- Beberapa hadis yang periwayatannya melalui para wanita *sahabiah*.

Berdasarkan sumbernya hadis-hadis yang terdapat dalam *Musnad Ahmad* dapat dibagi menjadi 6 macam, yaitu¹⁴³ :

1. Hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah dari ayahnya, Ahmad bin Hanbal, dengan mendengar langsung. Hadis seperti ini paling banyak jumlahnya dalam *Musnad Ahmad*.
2. Hadis yang didengar oleh Abdullah dari ayahnya dan orang lain. Hadis semacam ini sangat sedikit jumlahnya.
3. Hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah dari selain ayahnya. Hadis-hadis seperti ini oleh para ahli hadis disebut sebagai *zawaid* Abdullah (tambahan-tambahan).
4. Hadis yang tidak didengar Abdullah dari ayahnya, akan tetapi dibacakan kepada sang ayah.
5. Hadis yang tidak didengar dan tidak dibacakan oleh Abdullah kepada ayahnya, namun Abdullah menemukannya dalam kitab sang ayah yang ditulis dengan tangan.
6. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Hafiz Abu Bakar al-Qati’i.

Untuk lebih lengkapnya bisa dilihat pada tabel berikut :

NO	GOLONGAN	JUMLAH RAWI
1.	مُسْنَدُ الْعَشْرَةِ الْمُبَشَّرِينَ بِالْجَنَّةِ	10
2.	مُسْنَدُ الصَّحَابَةِ بَعْدَ الْعَشْرَةِ	4
3.	مُسْنَدُ أَهْلِ الْبَيْتِ	5
4.	مُسْنَدُ بَنِي هَاشِمٍ	6

¹⁴² At-Tahhan, *Ushul*, h. 43.

¹⁴³ Ahmad Bin Aburrahman Al-Banna Al-Sa’ati, *Al-Fath Al-Rabbani Li Tartib Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hambal Al-Syaibani*, h, 19

5.	مُسْنَدُ الْمُكْثَرِينَ مِنَ الصَّحَابَةِ	4
6.	بَاقِي مُسْنَدِ الْمُكْثَرِينَ	250
7.	مُسْنَدُ الْمَكِّيِّينَ	149
8.	مُسْنَدُ الْمَدَنِيِّينَ	147
9.	مُسْنَدُ الشَّامِيِّينَ	190
10.	مُسْنَدِ الْكُوفِيِّينَ	164
11.	مُسْنَدِ الْبَصْرِيِّينَ	120
12.	مُسْنَدُ الْأَنْصَارِ	54
13.	بَاقِي مُسْنَدِ الْأَنْصَارِ	257
14.	مُسْنَدِ الْقَبَائِلِ	91

Jumlah sahabat yang terdapat di dalam kitab *Musnad Ahmad*, menurut Ibnu Kasir sebanyak 904 orang. Jumlah tersebut belum mencakup seluruh sahabat Nabi yang meriwayatkan Hadis. menurut Ibnu Kasir masih terdapat 200 orang yang terlewatkan¹⁴⁴.

C. Penilaian ulama terhadap *Musnad Ahmad bin Hanbal*.

Jika dilihat dari derajatnya, menurut Subhi Salih dalam Kitab *Musnad* ini berada di urutan kedua setelah *Shahihain*, artinya sederajat dengan *Kitab Sunan Arba'ah* (Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah)¹⁴⁵.

Secara umum terdapat tiga penilaian para ulama mengenai derajat kitab *Musnad Ahmad*.

Pertama, bahwa seluruh hadis yang terdapat di dalamnya dapat dijadikan *hujjah*. Pendapat ini berdasarkan perkataan Imam Ahmad ketika ditanya mengenai *Musnadnya* tersebut. Beliau mengatakan "Jika kaum muslimin berselisih mengenai sebuah Hadis Rasulullah SAW, jadikanlah kitabku ini sebagai bahan rujukan. Kalau kamu mendapati apa yang kamu cari di sana, itulah jawabannya. Kalau tidak, maka ia bisa dijadikan bahan argumentasi"¹⁴⁶.

Kedua, bahwa di dalam *Musnad Ahmad* tersebut terdapat hadis yang *shahih*, *dha'if*, dan bahkan *maudhu'*. Ibnu Jauzy menjelaskan bahwa dalam *Musnad Ahmad* terdapat 19 hadis *maudhu'*. Al-Hafiz Al-Iraqy menambahkan sebanyak 9 hadis *maudhu'*.

Ketiga, bahwa di dalam *Musnad Ahmad* terdapat hadis yang *shahih* dan *dha'if* yang mendekati tingkatan *hasan*. Di antara mereka yang berpendapat demikian adalah Imam Az-Dzahabi, Ibnu Hajar Al-Asqalani, Ibnu Taimiyyah, dan as-Suyuti.

Ibnu Hajar al-Asqalani secara khusus menulis kitab *al-Qaul al-Musyaddad fi 'ubbi 'an Musnad al-Imam Ahmad*, untuk menolak anggapan orang-orang yang mengatakan bahwa dalam *Musnad Imam Ahmad* terdapat banyak hadis *maudhu'*¹⁴⁷.

D. Kitab Syarah *Musnad Ahmad bin Hanbal*

1. al-Hafidz Abu Bakar al-Muqaddasi al-Hambali dan Nashiruddin al-Albani membuat modifikasi baru, dengan sistematika huruf hijriah.¹⁴⁸
2. Ali bin Hisam ad-Din menyusun kitab *syarh Muntakab Kanz al-Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al Af'al*¹⁴⁹.

¹⁴⁴ Ab- Zahw-, at-'ad³£, h. 370.

¹⁴⁵ Yuslem, *Kitab*, h.41.

¹⁴⁶ Ab- Zahw-, at-'ad³£, h. 372-373.

¹⁴⁷ Yuslem, *Kitab*, h.41.

¹⁴⁸M.M. Azami, *Studies*, h, 137

3. Ibnu Mulaqqin al-Syafi'i membuat *mukhtashar* (ringkasan) dari kitab *musnad*.
4. Abdurrahman bin Muhammad al-Banna al-Sa'aty menyusun kitab *Musnad Ahmad* berdasarkan fiqh oleh yang terkenal dengan dan dijadikan tujuh bagian. Kitab ini kemudian dikenal dengan nama *al-Fath al-Rabbani*. Kemudian di *Syrah* dengan judul *Bulugh al-Amani min Asrar al-Fath al-Rabbani*.¹⁵⁰

¹⁴⁹ At-Tahhan, *Ushul*, h. 44.

¹⁵⁰ Yuslem, *Kitab*, h. 43.

BAB VIII

Muwatha' Imam Malik

A. Biografi Imam Malik

Nama lengkapnya adalah: Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Amr bin al-Haris bin Usman bin Jutsail bin Amr bin al-Harits al-Ashbahy al-Himyari, Abu Abdillah al-Madani dan merupakan imam *Dar Al-Hijrah*¹⁵¹. Nenek moyang mereka berasal dari Bani Tamim bin Murrah dari suku Quraisy. Malik adalah sahabat Ustman bin Ubaidillah At-Taimi, sahabat Thalhah bin Ubaidillah.

Mengenai kelahirannya, terdapat perbedaan pendapat dikalangan para sejarawan. Ada yang menyatakan 90 H, 93 H, 94 H, 96 H dan ada pula yang menyatakan 97 H. Az-Zahabi berkata, "Menurut pendapat yang lebih shahih, Imam Malik lahir pada tahun 93 Hijriyah, yaitu pada tahun dimana Anas, pembantu Rasulullah meninggal. Imam Malik tumbuh didalam keluarga yang bahagia dan berkecukupan."¹⁵²

Ada perbedaan tahun wafat Imam Malik. Ada yang berpendapat tanggal 11, 12, 13, 14 bulan Rajab 179 H dan ada yang berpendapat 12 Rabi'ul Awwal 179 H. Di antara pandangan yang paling banyak diikuti adalah pendapat Qadhi Abu Fadhl 'Iyadh. Al-Qa'nabi berkata, " Aku mendengar orang-orang berkata, "Malik berusia 89 tahun, dan dia meninggal di waktu subuh pada tanggal 12 Rabiul Awwal tahun 179 Hijriyah". Di antara sifat-sifatnya dari Mathraf bin Abdillah, dia berkata, "Malik bin Anas mempunyai perawakan tinggi, ukuran kepalanya besar dan botak, rambut kepala dan jenggotnya putih, sedang kulitnya sangat putih hingga kelihatan agak pirang."¹⁵³

Az-Dzahabi berkata, "Imam Malik mulai menuntut ilmu ketika umurnya menginjak belasan tahun, sedang Malik mulai memberikan fatwa dan mulai memberikan fatwa ketika umurnya 21 tahun. Orang-orang dari berbagai penjuru menuntut ilmu kepadanya sejak pada akhir kekuasaan Abu Ja'far Al-Manshur. Dan orang-orang mulai ramai menuntut ilmu kepadanya ketika pada zaman Khalifah ar-Rasyid sampai Malik meninggal"¹⁵⁴.

Imam Malik seorang yang mulia dan terhormat, tidak ditemukan keraguan dan kesalahan dari ucapan-ucapannya, banyak orang yang bertanya tentang hadits kepadanya silih berganti. Sebagian dari mereka ada yang meminta izin untuk membacakan hadits kepadanya, sedang disamping Imam Malik selalu ada seseorang yang bernama Habib yang selalu menulis hadis darinya dan membacakannya kepada orang-orang yang datang. Dan jika Imam Malik melakukan kesalahan maka orang yang menulis itu akan membukakan untuknya"¹⁵⁵.

An-Nawawi berkata "Imam Malik mengambil hadits dari 900 guru yaitu tiga ratus orang dari generasi Tabi'in dan enam ratus orang dari generasi *Tabi' Tabi'in*"¹⁵⁶. Guru-guru dari Imam Malik adalah orang-orang yang dia pilih, dan pilihannya didasarkan pada ketaatannya beragama, ilmu fikihnya, cara meriwayatkan hadits, syarat-syarat meriwayatkan dan mereka adalah orang-orang yang bisa dipercaya. Malik meninggalkan perawi yang

¹⁵¹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib at-Tahzib*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1995), Juz 8, h. 6.

¹⁵² Syamsuddin Abu Abdillah al-Zahabi, *Siyaru A'lâm al-Nubalâ'*, (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1985), Juz 8, hlm. 55.

¹⁵³ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006) hlm: 260

¹⁵⁴ Al-Zahabi, *Siyaru*, h. 55.

¹⁵⁵ Al-Asqalani, *Tahzib*, h. 420.

¹⁵⁶ Sa'id al-Lahham, *al-Muwatha'*, Ed. Sa'id al-Lahham (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 5.

banyak mempunyai hutang dan suka mendamaikan yang mana riwayat-riwayat mereka tidak dikenal.

Az-Dzahabi berkata, Untuk pertama kalinya Imam Malik mencari ilmu pada tahun 120 H, yaitu tahun dimana Hasan al-Basri meninggal. Imam Malik mengambil hadits dan Nafi', Said al-Maqburi, Nu'aim al-Mujammar, Wahab bin Kaisan, az-Zuhri, Ibnu al-Munkadir, Amir bin Abdillah bin az-Zubair, Abdullah bin Dinar, Zaid bin Aslam, Shafwan bin Salim, Ishhaq bin abi Thalhah, Muhammad bin Yahya bin Hibban, Yahya bin Said, Ayyub asy-Sakhtiyani, Abu Az-Zinad, Rabi'ah bin Abdirrahman dan banyak lagi orang-orang selain mereka dari ulama-ulama Madinah. Imam Malik jarang meriwayatkan hadis dari orang-orang yang berasal dari luar Madinah¹⁵⁷.

Sedangkan yang meriwayatkan dari Imam Malik adalah az-Zuhri, Rabi'ah Yahya bin Said, al-Auza'i, as-Sauri, al-Laits, Ibnu al-Mubarak, Yahya bin Said al-Qaththan, Muhammad bin al-Hasan, Ibnu al-Wahab, Ma'an bin Isa, as-Syafi'i, Abdurrahman bin mahdi, Abu Mashar, Abu 'Ashim, Abdullah bin Yusuf at-Tunisi, al-Qa'nabi, Said bin Manshur, Yahya bin Yahya, Yahya bin Yahya al-Qurthubi, Yahya bin Bakr, an-Nufaili, Mush'ad az-Zubaidi, Abu Mush'ab az-Zuhri, Qutaibah bin Said, Hisyam bin Ammar, Suwaid bin Said, 'Utbah bin Abdillah al-Maruzi, Ismail bin Musa as-Saddi dan lainnya¹⁵⁸.

Di antara karya Imam Malik selain kitab *al-Muwaththa'* adalah: *Risâlah Ibn Wahab fi al-Qadr, Kitâb fi al-Nujûmwa Hisâb Madâr al Zamân wa Manâzil al-Qamar, Risâlah Malik fi Al Aqdhiyah, Risâlah ilâ Hârûn al-Rasyîd, al-Tafsîr li Gharîb al-Quran*, dan lain sebagainya.¹⁵⁹

B. Metode Penyusunan kitab *al-Muwaththa'*

Secara eksplisit, tidak ada pernyataan yang tegas tentang metode yang dipakai Imam Malik dalam menghimpun hadis-hadis dalam kitabnya *al-Muwaththa'*. Namun secara implisit, dengan melihat paparan Imam Malik dalam kitabnya, metode yang dipakai adalah metode pembukuan hadis berdasar klasifikasi hukum Islam (*abwâb fihiyyah*) dengan mencantumkan hadis *marfû'* (berasal dari Nabi), *mauqûf* (berasal dari sahabat) dan *munqathi'* (hadis yang sanadnya terputus oleh salah satu peringkat rawi).

Di samping itu, juga bisa dilihat bahwa dalam menyusun kitabnya, Imam Malik menggunakan beberapa kategori: kategori hadis-hadis yang disandarkan kepada Nabi, *atsar/fatwa* sahabat, fatwa tabi'in, *ijma'* ahli Madinah, dan pendapat Imam Malik sendiri. Sebagaimana metode yang digunakan, kitab *al-Muwaththa'* disusun dengan sistematika kitab fiqih, yakni berdasarkan pola yang diawali dengan sebuah tema yang diikuti hadis, kemudian fatwa sahabat atau tabi'in. Terkadang Imam Malik juga menuturkan perbuatan atau kesepakatan penduduk Madinah sesuai tema yang diangkat dan menambahkan pendapatnya sendiri mengenai arti linguistik sebuah kata atau maksud sebuah kalimat.¹⁶⁰

Pada awalnya, khalifah Abu Ja'far al-Mansur, salah seorang khalifah Abbasiyah, meminta Imam Malik menulis kitab untuk dijadikan sebagai satu-satunya pedoman hukum negara dan acuan bagi hakim untuk mengadili perkara. Namun Imam Malik menolak tujuan yang diinginkan oleh khalifah, bahwa *al-Muwaththa'* digunakan satu-satunya rujukan dalam bidang hukum.¹⁶¹

¹⁵⁷ M. Ajjaj al-Khatib, *as-Sunnah Qabla at-Tadwin* (Beirut, Dar al-Fikri, 1993), h. 489-490; al-Asqalani, *Tahzib*, h. 474-475.

¹⁵⁸ Al-Asqalani, *Tahzib*, Juz 8, h. 7.

¹⁵⁹ M.M. Azami, *Studies*, h. 82.

¹⁶⁰ Muhammad Abu Zahwu, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*, (Kairo: Dâr al-Fikr al-Arabiyy, 1378H), h. 24

¹⁶¹ Muhammad Abû Zahrah, *Mâlik Hayâtuhu wa Ashruhu*, (Beirut: Dâr al-Fikr al-Arabi, t.t), h. 76.

Al-Qadhi Abu Bakar bin al-Arabi berkata, “*al-Muwaththa* adalah dasar utama dan inti dari kitab-kitab hadis, sedangkan *Shahih al-Bukhari* adalah dasar kedua, dan dari keduanya muncul kitab yang menjadi penyempurnaan, seperti karya Imam Muslim dan at-Tirmidzi. Imam Malik mengarang *al-Muwaththa*’ bertujuan untuk mengumpulkan hadits-hadits *shahih* yang berasal dari Hijaz, dan di dalamnya disertakan pendapat-pendapat dari para sahabat, *tabi’in* dan *tabi’ tabi’in*. Imam Malik telah mengumpulkan hadis dalam *Muwaththa*’ sebanyak sepuluh ribu hadits. Imam Malik senantiasa meneliti hadis-hadis tersebut setiap tahunnya, dan banyak hadis yang tereleminasi, sehingga hanya tersisa seperti yang ada sekarang¹⁶².”

Kitab *al-Muwaththa*’ merupakan kitab hadis yang *mu’tabar* (terpercaya dan terkenal) pada zamannya, bahkan sebelum muncul kitab *al-Jâmi’ al-Shahîh* al-Bukhari. Al-Hafizh Shalah al-Dîn al-’Alâî sebagaimana dinukil oleh Imam al-Suyûthî mengatakan bahwa dalam riwayat kitab *al-Muwaththa*’ terdapat banyak perbedaan seperti mendahulukan, mengakhirkan, menambah atau mengurangi kata atau kalimat tertentu. Riwayat yang paling banyak tambahannya adalah riwayat Ibnu Mush’ab. Menurut Ibn Hazm, dalam riwayat Ibnu Mush’ab terdapat kira-kira 100 hadis tambahan dari kitab riwayat *al-Muwaththa*’ pada umumnya. Begitu juga dalam riwayat Muhammad bin al-Hasan terdapat 175 hadis yang ditambahkan dari jalur selain Malik.¹⁶³

Imam al-Suyûthî menyatakan bahwa semua hadis yang diriwayatkan Imam Malik dalam *al-Muwaththa*’ adalah *shahih* karena diriwayatkan dari orang-orang terpercaya. Adapun hadis-hadis yang dianggap sebagai hadis *mursal*, *mauqûf* atau *munqathi*’, al-Suyûthî berpendapat bahwa keberadaan hadis-hadis tersebut dalam *al-Muwaththa*’ telah diperkuat dengan riwayat lain, sehingga semua hadis tersebut menjadi *sahih*.¹⁶⁴ Bahkan banyak ulama’ (di antara mereka ada yang hidup sezaman dengan Imam Malik) yang kemudian menyusun kitab hadis yang menjelaskan tentang *ittishâl*-nya hadis-hadis yang dipandang *munqathi*’ dan *mursal* dalam kitab *al-Muwaththa*’ seperti *Sufyânain* (Sufyan al-Tsaurî dan Sufyân bin Uyainah) dan Ibn Abî Dhi’b.¹⁶⁵

Adapun digunakan istilah *al-Muwaththa*; pada kitab Imam Malik ini adalah karena kitab tersebut telah diajukan Imam Malik kepada 70 ahli fikih di Madinah dan mereka seluruhnya menyepakatinya¹⁶⁶. Sedangkan menurut Ibnu Fahri diberinya nama *al-Muwaththa* karena artinya memudahkan dan membetulkan, maksudnya dengan kitab ini memudahkan bagi penelusuran Hadis dan membetulkan kesalahan baik pada sanad atau matan¹⁶⁷.

Al-Hâfizh Ibnu Abd al-Barri, dalam penelitiannya terhadap kitab *al-Muwaththa*’ berkesimpulan bahwa semua hadis yang dipandang *mursal* baik yang menggunakan ungkapan “*balaghani*” atau ungkapan “*an al-tsiqat*” (hanya disandarkan pada seorang *siqah*) semuanya adalah musnad melalui jalur selain Imam Malik kecuali empat hadis yang tidak diketahui sanadnya.¹⁶⁸

Kitab ini menghimpun hadits-hadits Nabi, pendapat sahabat, *tabi’in*, *ijma’ ahl al-Madinah* dan pendapat *ijtihad* Imam Malik sendiri. Mengenai jumlah riwayat dalam kitab ini ada perbedaan pendapat dikalangan para ulama. Namun menurut Syekh Muhammad bin Turki dalam kitabnya *Manahij al-Muhaddisin, al-Muwaththa*’ mengandung:

1. Hadits *musnad* sebanyak 500 hadits dengan kualitas *shahih*;
2. Hadits *mursal* sebanyak 222 hadits;

¹⁶² Abu Zahwu, *al-Hadits*, h. 24.

¹⁶³ Muhammad Abu Zahwa, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*, (Kairo: Dâr al-Fikr al-Arabiyy, 1378H), h. 249.

¹⁶⁴ Abu Zahwu, *al-Hadits*, h. 245.

¹⁶⁵ Abu Zahwu, *al-Hadits*, h. 246.

¹⁶⁶ Abu Zahwu, *al-Hadits*, h. 246.

¹⁶⁷ Az-Zarqani, *Syrah al-Zarqani*, h. 7.

¹⁶⁸ Abu Zahwu, *al-Hadits*, h. 248-249.

3. Hadits *munqati'* dengan jumlah yang sangat sedikit;
4. Hadits *balagat* (hadits yang *isnad* awalnya dibuang dan didahului dengan kata-kata *balagani*), jumlahnya sebanyak 61 hadits;
5. Hadits *mubham* (hadits yang tidak jelasnya perawinya). Imam Malik hanya menyebutnya dengan misal "*haddatsani siqah*" atau *haddatsani rajulun*";
6. Hadits *Mauquf* sebanyak 613, dimana sebagiannya berstatus *marfu' bil al-hukm*;
7. Pendapat para Tabi'in, yaitu hadits maqtu' sekitar 235 hadits;
8. Pendapat Imam Malik sendiri.¹⁶⁹

C. Syarah Kitab *al-Muwatha'*

1. *Al-Tamhid Lima fi al-Muwatha' min al-Ma'ani wa al-Asanid* oleh Abu Umar bin Abdil Barri al-Namri al-Qurthubi (w. 463 H.)
2. *Al-Istizkar fi Syarh Mazahib Ulama' al-Amsar* karya Ibn Abdil Bar (w. 463 H)
3. *Kasyf al-Mugti fi Syarh al-Muwatha'* karya Jalaluddin al-Suyuti (w.911 H)
4. *Tanwirul Hawalik*, karya Jalaluddin al-Suyuti (w.911 H)
5. *Syarh al-Ta'liq al-Mumajjad ala Muwatha' al-Imam Muhammad* yang disusun oleh al-Hayyi Ibn Muhamad al-Laknawi al-Hindi.
6. *Al-Muntaqa*, karya Abu Walid al-Bajdi (w. 474 H)
7. *Al-Musawwy*, karya al-Dahlawi al-Hanafi (w. 1176 H)
8. *Syarh al-Zarqani*, karya al-Zarqani al-Misri al-Maliki (w. 1014 H)

BAB IX

Sunan Ad-Darimi

A. Biografi Imam Ad-Darimi

Imam al-Darimi memiliki nama lengkap Abdullah bin Abdurrahman bin Fadl bin Bahram bin Abdul Shamad ad-Darimi al-Tamimi. Adapun *kuniahnya* Abu Muhammad al-Samarqandi al-Hafidz¹⁷⁰. Ad-Darimi merupakan penisbatan terhadap Darimi bin Malik yang berasal dari Bani Tamim dan kemudian penisbatan ini menjadi nama populer bagi Imam al-Darimi, sedangkan at-Tamimi adalah penisbatan pada satu kabilah yang telah membebaskannya. Adapun nama as-Samarqandi adalah tempat dimana ad-Darimi bermukim dalam pengembaraan keilmuannya sehingga tempat ini disebutkan sebagai tempat yang tidak pernah sepi dari para pencinta dan penyebar ilmu¹⁷¹.

Terkait dengan kelahiran Imam al-Darimi, Ishaq bin Ibrahim al-Warraq mengatakan sesuai dengan pengakuannya bahwa ia mendengar Imam al-Darimi mengatakan bahwa dilahirkan bertepatan dengan tahun wafat Ibnu al-Mubarak yaitu pada tahun 181 H (797 M)¹⁷².

Imam ad-Darimi meninggal setelah ashar tahun 255 H (869 M) bertepatan dengan hari *tarwiyah* yang kemudian dikebumikan pada hari Jumat yang bertepatan dengan hari 'Arafah¹⁷³.

Dalam riwayat intelektualnya Imam ad-Darimi melakukan perjalanan menuju Khurasan dan belajar hadis kepada para ulamanya. Bahkan tidak berhenti sampai di Khurasan melainkan melanjutkan perjalanannya menuju Iraq, Kufah, Wasit, Bashrah, Syam, Hims, Suwar, Hijjaz, Makkah dan Medinah.

Dari sekian banyak guru beliau, antara lain adalah, Yazid bin Harun, Ya'la bin 'Ubaid, Ja'far bin 'Aun, Basyr bin 'Umar al-Zahrani, 'Ubaidillah bin 'Abdul Hamid bin al-Hanafi, Hasyim bin al-Qasim, 'Uthman bin 'Umar bin Faris, Sa'id bin 'Amir al-Duba'i, Abu Ashim, 'Ubaidillah bin Musa, Abu al-Mughirah al-Khaulani, Abu al-Mushir al-Ghassani, Muhammad bin Yusuf al-Firyabi, Abu Nu'aim, Khalifah bin Khayyat, Ahmad bin Hanbal, Yahya Bin Ma'indan 'Ali bin al-Madini¹⁷⁴.

Kepakaran al-Darimi dalam bidang hadis ini nampaknya juga memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap para ulama, sehingga beliau memiliki sekian banyak murid yang menerima hadis darinya, antara lain adalah: Imam Muslim bin Hajjaj, Imam Abu Dawud, Imam Abu 'Isa al-Tirmidzi, 'Abdul Humaid, Raja bin Murji, al-Hassan bin al-Sahabbah al-Bazzar, Muhammad bin Basyar, Muhammad bin Yahya, Baqi bin Makhlad, Abu Zu'rahm, Abu Hatim, Shalih bin Muhammad Jazzarah, Ja'far al-Firyabidan Muhammad bin al-Nadr al-Jarudi¹⁷⁵.

B. Metode penulisan kitab *Sunan Al-Darimi*

Di antara karya yang terkenal dari al-Darimi adalah kitab hadits yang diberi judul dengan *al-Hadits al-Musnad al-Marfu' wa al-Mauquf wa al-Maqtu'*. Akan tetapi dalam penerbitannya diubah menjadi "*Sunan Ad-Darimi*".

¹⁷⁰ Al-Asqalani, *Tahzib*, Jilid 4, h. 374.

¹⁷¹ Abu Muhammad ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi* (Beirut: Dar al-Fikri, t.t) Jilid 1, h. c.

¹⁷² Ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, h. C.

¹⁷³ Al-Asqalani, *Tahzib*, Jilid 4, h. 375.

¹⁷⁴ Al-Asqalani, *Tahzib*, Jilid 4, h. 374.

¹⁷⁵ Al-Asqalani, *Tahzib*, Jilid 4, h. 374.

Dari segi penyusunannya, kitab *Musnad al-Darimi* lebih tepat disebut *mushannaf*, bukan *musnad*¹⁷⁶. Sementara itu sebagian ulama menyebutkan kitab *as-Shahih*. Kitab *Musnad* ini tidak lebih rendah derajatnya dibandingkan dengan kitab *Sunan*, bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa kitab ini dapat dijadikan sebagai salah satu kitab induk hadis yang menggantikan *Sunan Ibnu Majah*.¹⁷⁷

Karya Imam al-Darimi dikalangan *muhadditsin* sering kali disebut sebagai kitab *musnad*, namun tampaknya lebih populer dengan penyebutan *as-Sunan*. Bahkan menurut al-Suyuti, penyebutan *as-Sunan* lebih tepat dikarenakan kitab tersebut tersusun dalam bentuk bab bukan berdasarkan pada nama-nama sahabat sebagaimana umumnya dalam kitab-kitab *musnad*. Dalam hal ini, penamaan karya Imam al-Darimi sebagai kitab *al-Musnad* bisa saja dalam artian bahasa bukan dalam artian terminologi *muhaddis*, sehingga ia disebut sebagai kitab *al-Musnad* karena di dalamnya dihimpun hadis-hadis dengan rentetan *sanad* secara lengkap¹⁷⁸.

Sebagaimana kitab-kitab *Sunan* lainnya, dalam *Sunan ad-Darimi* pun masih dijumpai hadis “*mursal*” dan “*mauquf*”, sekalipun jumlahnya tidak banyak. Yang tidak bisa dikesampingkan adalah sikap al-Darimi yang sangat memperhatikan keadaan para perawi disetiap *sanad* hadis yang ditemukannya¹⁷⁹.

Sebagai kitab *Sunan*, karya Imam al-Darimi ini jelas tersusun dalam bentuk kitab yang terbagi ke dalam beberapa bab tertentu. Secara keseluruhan, *Sunan ad-Darimi* terdiri dari 24 kitab dan 2686 bab, sedangkan jumlah hadis yang terhimpun di dalam kitab *Sunan* ini terdiri dari 3498 hadis. Adapun bab-bab hadis tersebut adalah¹⁸⁰:

1) *Muqaddimah* 2) *Kitab as-Shalat* (3) *Kitab as-Shalat* (4) *Kitab az-Zakat*. (5) *Kitab as-Shaum*. 6) *Kitab al-Manasik*. 7) *Kitab ad-Adahi*. 8) *Kitab as-Shayd*. 9) *Kitab al-At'imah*. 10) *Kitab al-Asyribah*. 11) *Kitab al-Ru'ya*. 12) *Kitab an-Nikah*. 13) *Kitab at-Thalaq*. 14) *Kitab al-Hudud*. 15) *Kitab an-Nudhur wa al-Aiman*. 16) *Kitab ad-Diyat*. 17) *Kitab al-Jihad*. 18) *Kitab al-Sayr* (19) *Kitab al-Buyu'* 20) *Kitab al-Isti'zan* (21) *Kitab ar-Raqaiq*. 22) *Kitab al-Faraid*. 23) *Kitab al-Washaya*. 24) *Kitab Fadail al-Quran*.

C. Komentor Ulama terhadap *Sunan Ad-Darimi*

Sejumlah peneliti terhadap kitab *Sunan ad-Darimi* ini menunjukkan bahwa belum ditemukan ulama yang secara spesifik melakukan kritik terhadap kitab *sunan* ini. Hal ini tentu sangat berbeda dengan popularitas kitab hadis yang lainnya semisal karya al-Bukhari, Muslim *Sunan abu-Dawud* dan lainnya yang memiliki syarh dan ikhtisar yang banyak.

Menurut ‘Abdullah bin ‘Abdullah, al-Hafizd al-‘Illa’ilah bahwa *Sunan al-Darimi* seharusnya dimasukkan sebagai kitab *keenam* setelah *al-Kutub al-Khamsah* menggantikan *Sunan Ibnu Majah*. Dalam pandangan al-‘Ila’i disebabkan oleh ketelitian dan kepakaran ad-Darimi sehingga dalam karya tersebut sangat sedikit ditemukan perawi yang *dha'if*. Selain itu, dalam kitab tersebut juga sangat jarang ditemukan hadis *munkar* dan *syadz* walaupun dalamnya terdapat hadis *mursal* bahkan *mauquf*¹⁸¹.

Pandangan al-‘Ila’ di satu sisi dapat dipahami mengingat kepakaran Imam al-Darimi dalam bidang hadis termasuk mengenai para *rijal al-Hadis* diakui oleh banyak ulama, sehingga dengan demikian, asumsi yang terbangun adalah penerimaan ad-Darimi terhadap riwayat-riwayat yang sampai kepadanya tentulah dilakukan secara selektif. Namun demikian,

¹⁷⁶ Al-Suyuthi, *Tadrib ar-Rawi*, h. 109.

¹⁷⁷ Ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, Juz 1, h.

¹⁷⁸ Al-Suyuthi, *Tadrib ar-Rawi*, h. 108.

¹⁷⁹ Ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, Juz 2, h, 474.

¹⁸⁰ Ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, Juz 1, h,

¹⁸¹ Ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, Juz 1, h,

untuk menolak ataupun membenarkan pandangan al-‘Illa’ untuk menempatkan *Sunan al-Darimi* dalam jajaran *kutub al-Sittah* menggantikan posisi *Sunan Ibnu Majah* dengan alasan tersebut membutuhkan penelitian tersendiri secara komparatif¹⁸².

¹⁸² Yuslem, *Kitab* , h. 144.

BAB X

Mushannaf Abd ar-Razzaq

A. Biografi Abd ar-Razaq

Nama lengkap beliau adalah Abd ar-Razzaq bin Hammam bin Nafi' al-Humairy as-Shan'any¹⁸³. Abd ar-Razzaq lahir pada tahun 126 H/744 M, dibesarkan di Yaman dan juga mengenyam pendidikan di Yaman¹⁸⁴ dan wafat pada pertengahan bulan syawal tahun 211 H di Yaman, di akhir-akhir hidupnya Abd ar-Razzaq mengalami kebutaan.

Beliau meriwayatkan hadits dari ayahnya, pamannya, Ma'mar, Ubaidillah bin Amr, saudaranya yaitu Abdullah bin Amr, Aiman bin Nabil, Mu'ammarr, Malik, Ibn Juraij, Hisyam bin Hasan al-Auza'i, Zakariya bin Ishaq al-Makki, Ja'far bin Sulaiman, Yunus bin Salim al-San'ani, Ibn abi Rauda, Isma'il bin 'Iyas, Sufyan as-Sauri dan yang lainnya¹⁸⁵.

Murid beliau di antaranya adalah Ibn Uyainah, Mu'tamar bin Sulaiman, Waki', Abu Usamah, Abu Khoitsamah, Ahmad bin Salih, Ibrahim bin Musa dan yang lainnya¹⁸⁶.

B. Metode Penyusunan al-Mushannaf Abd ar-Razzaq

Al-Mushannaf dari segi etimologinya berasal dari kata تصنيفاً-يصنف-صنف yang berarti menggolong-golongkan, atau membagi-bagi menurut jenisnya. Pengertian *al-Mushannaf* menurut terminologi adalah sebuah kitab hadis yang disusun berdasarkan bab-bab permasalahan tertentu. Yakni masalah fikih yang mencakup hadis-hadis *marfu'*, *maqtu'* dan *mauquf*.¹⁸⁷ Pada awalnya, kitab ini tidak terlalu dikenal di kalangan masyarakat Islam dan jumlahnya pun relatif sedikit. Di Mekah, Madinah, Kuffah, dan Khurasan bermunculan kitab-kitab hadis yang tergolong *al-Mushannaf*.¹⁸⁸

Al-Mushannaf sama dengan istilah *al-Muwatta'* yakni sebuah metode pembukuan hadis berdasarkan klasifikasi hukum Islam atau bab-bab fiqh dengan mencantumkan hadis-hadis *marfu'*, *mauquf*, dan *maqtu'*,¹⁸⁹

Kitab *al-Mushannaf 'Abd ar-Razzaq* mempunyai kriteria sebagai berikut.¹⁹⁰

- a. *Al-Mushannaf 'Abd ar-Razzaq* ini merupakan salah satu kitab yang mewakili dari banyak kitab-kitab hadis tertua pada abad ke-2 H.
- b. *Al-Mushannaf 'Abd al-Razzaq* tidak terpengaruh oleh mazhab as-Syafi'i, karena di dalamnya masih murni mengandung materi-materi dari perkataan nabi, sahabat dan tabi'in
- c. *Al-Mushannaf 'Abd al-Razzaq* adalah kitab yang memuat informasi yang cukup mewakili perkembangan hukum Islam di Makkah.

¹⁸³ Muhammad bin Hibban, *As-Siqat*, Juz 8 (Cet. I, 1973), h. 412.; Abdu al-Rahman bin Idris bin al-Munzir at-Taimi, *al-Jarh wa at-Ta'dil* (Beirut: Dar Ihya' at-Turra al-'Arabi, 1952) Juz I, h. 38.

¹⁸⁴ Ibnu Hibban, *as-Siqat*, 413.

¹⁸⁵ At-Taimi, *al-Jarh*, h. 39.

¹⁸⁶ Ibnu Hibban, *as-Siqat*, 413

¹⁸⁷ Ramli Abdul Wahid, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 159; Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. I; Bulan Bintang: 1992), h. 152.

¹⁸⁸ Mahmud al-Tahhan, *Ushul Al-Takhrij Wa Dirasah al-Asanid* (Beirut: Dar al-Quran Karim, 1979), h. 118.

¹⁸⁹ Muhammad Hasbi ash-Shiddiqiy, *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), h.194.

¹⁹⁰ Idris, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 116.

d. *Al-Mushannaf 'Abd al-Razzaq* adalah kitab yang lebih tua dan lebih tebal dibandingkan dengan

Metode Penulisan Kitab *al-Mushannaf*

1. Metode Penulisan sanad

a. Menyambungkan beberapa orang guru dalam jalur sanad.

Maksud beliau dari menggabungkan periwayatan semacam ini tidak lain hanya untuk meringkas dan bukan bermaksud untuk memperkuat suatu periwayatan karena beliau sendiri tidak mensyaratkan *kesahihan* dalam *al-Mushannaf* ini¹⁹¹.

Meskipun beliau tidak mensyaratkan *kesahihan* hadits dalam *al-Mushannaf* ini, namun didalam penggabungan beberapa orang guru ini tidak didapatkan penggabungan antara dua orang guru yang *dhaif* atau salah satunya.

Ada dua jenis penggabungan dalam jalur periwayatan ini yaitu :

- Menyambungkan dua orang guru (dalam hadits ini Ma'mar dan as-Tsaury) dalam satu periwayat yang terdapat dalam hadits no. 1365 jilid 1 yaitu :

عبد الرزاق عن معمر و الثوري عن هشام بن عروة عن أبيه عن عمر بن أبي سلمة أنه قال رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم إلخ¹⁹².

Juga terdapat di antaranya dalam hadis no. 1439 (as-Tsaury dan Ibn Uyainah) dan hadis no. 1487 (Ibn Juraij dan Ibn Uyainah).

- Menyambungkan tiga orang guru (dalam hadits ini Ibn Juraij, Ma'mar dan as-Tsaury) dalam satu periwayat yang terdapat dalam hadits no. 16341 jilid 9 yaitu :

عبد الرزاق عن بن جريج ومعمر و الثوري عن بن طاووس عن أبيه أن رجلا جاء إلى النبي صلى الله عليه وسلم إلخ¹⁹³.
Juga terdapat dalam hadits no. 17607 dengan penggabungan guru yang sama.

b. Menyambungkan beberapa jalur sanad dalam satu periwayatan.

Dalam kitab ini, beliau menggabungkan beberapa sanad dalam hadits yang pada umumnya beliau menggabungkan dua sanad dalam satu hadits seperti yang terdapat dalam hadis no. 621 jilid 1 yaitu :

عبد الرزاق عن معمر عن رجل عن عطاء وعن بن عيينة عن مالك بن مغول قال سألت عطاء أمسح على الجائر قال نعم.

Juga di antaranya terdapat dalam hadits no. 883, 1210 dan 2142. Patokan penggabungan sanad dalam satu hadits ini tidak selalu harus pada sahabat yang sama. Contohnya beliau juga menggabungkan sanad dengan sahabat yang berbeda pada hadist no. 6523 yaitu :

عبد الرزاق عن معمر عن عامر بن عبد الواحد عن عمرو بن شعيب عن أبي هريرة وعن الثوري عن إبراهيم بن المهاجر عن إبراهيم النخعي قال¹⁹⁴.

Terkadang juga beliau menggabungkan tiga sanad dalam satu hadits seperti yang terdapat dalam hadits no. 13027 yaitu :

عبد الرزاق عن عبد الله بن عمر عن نافع و الثوري عن عبد الله عن نافع و الثوري عن عبيد الله عن نافع عن بن عمر قال

c. Mencantumkan *muttabi* hadis di akhir redaksi

Beliau juga dalam beberapa hadits mencantumkan *muttabi* hadits di akhir hadits itu sendiri. Dalam hal pencantuman *muttabi* disini, beliau membagi kepada dua bagian yaitu

¹⁹¹ Ibrahim Su'ud Ajjin, *Manhaj al-Hafiz Abdul ar-Razzaq fi Mushanifih* (Kairo: al-Maktabah al-Islamiyah. t.t). h. 224.

¹⁹² Abdul ar-Razzaq bin Hammam As-San'any, *Mushannaf Abdul al-Razzaq*, Jilid 1. h. 349.

¹⁹³ As-San'any, *Mushannaf*, h. 60.

¹⁹⁴ As-San'any, *Mushannaf*, h. 61.

- Pencantuman *muttabi* hadits yang serupa (تم). Seperti yang terdapat dalam hadits no. 3236 yaitu

عبد الرزاق عن معمر عن أبان عن أنس قال كان النبي صلى الله عليه وسلم يدعو والزمام بين إصبعيه فسقط الزمام فأهوى ليأخذه وقال بإصبعه التي تلي الإبهام فرفعها وذكر بن جريج عن أنس نحوه .

Juga antara lain dalam hadits no. 3465 dan 4432.

Pencantuman *muttabi* hadits yang tidak serupa (ناقص). Seperti yang terdapat dalam hadits no. 2519 yaitu :

عبد الرزاق عن عبد الله بن عمر عن بن شهاب عن سالم قال كان بن عمر إذا قام إلى الصلاة رفع يديه حتى يكونا حذو منكبيه وإذا ركع رفعهما فإذا رفع رأسه من الركعة رفعهما وإذا قام من مثني رفعهما ولا يفعل ذلك في السجود قال ثم يخبرهم أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يفعله قال عبد الله سمعت نافعاً يحدث عن بن عمر مثل هذا إلا أنه قال يرفع يديه حتى يكونا حذو أذنيه .

Juga terdapat diantaranya dalam hadits no. 2550 dan 2567.

d. Mencantumkan sanad lain.

Beliau juga dalam beberapa haditsnya mencantumkan sanad lain dalam satu hadits. Ini berbeda dengan menyambungkan seperti apa yang ada pada metode kedua. Metode ini pada umumnya menggunakan jalur sanad lain dari guru atau guru dari guru beliau. Metode penulisan semacam ini terdapat pada hadits no. 3262 yaitu :

عبد الرزاق عن معمر عن أيوب عن بن سيرين قال كان النبي صلى الله عليه وسلم يرفع رأسه إلى السماء وهو يصلي حتى أنزل الله الذين هم في صلاتهم خاشعون أو غيرها فإن لم تكن تلك فلا أدري ما هي فضرِب برأسه قال معمر فسمعت الزهري يقول في قوله خاشعون قال السكون في الصلاة وقاله الثوري عن منصور عن مجاهد مثله .

Dan juga periwayatan lain dari gurunya guru beliau seperti yang terdapat dalam hadits no. 2811 yaitu :

عبد الرزاق عن معمر وبن جريج عن الزهري عن سالم بن عبد الله قال يكفيك قراءة الإمام فيما يجهر في الصلاة قال بن جريج وحدثني بن شهاب عن سالم أن بن عمر كان يقول ينصت للإمام فيما يجهر به في الصلاة ولا يقرأ معه .

2. Metode Penulisan matan

a. Meringkas matan hadits¹⁹⁵

Dalam meringkas matan hadits, beliau menggunakan dua penggunaan kata yaitu

- Menggunakan lafadz ‘*mitslu*’ (مثل). ini ditujukan untuk matan hadits yang memiliki kesamaan lafadz. Ada dua macam kata yang digunakan dalam istilah penulisan ini yaitu :
 - ❖ Penggunaan lafadz ‘*mitsluhu*’ dan yang lainnya (مثل ذلك). Lafadz ini ditujukan bagi meringkas hadits yang terdapat sebelumnya. Contohnya dalam hadits no. 161 yang maksudnya sama dengan hadits no. 160 yaitu :

عبد الرزاق عن معمر عن قتادة مثله .

Kemudian dengan redaksi lain dengan maksud yang sama yaitu terdapat dalam hadits no. 195 (مثل قول) dan no. 722 (مثل ذلك) :

195 – عبد الرزاق عن معمر عن قتادة مثل قول إبراهيم

722 – عبد الرزاق عن معمر عن بن طاووس عن أبيه إذا حككت شيئاً من جسدك وأنت على وضوء فمسحته بالبصاق فاعسل ذلك المكان بالماء قال معمر وسمعت حمادا يقول مثل ذلك قال أبو بكر ورأيت أبا معمر يفعل ذلك. (مثل حديث فلان عن فلان).

- ❖ Penggunaan lafadz ‘*mitslu haditsi fulan*’. Lafadz ini ditujukan untuk meringkas matan hadis apabila hadis tersebut agak terpotong jaraknya oleh satu atau dua hadis. Contohnya dalam hadits no. 393 yang merujuk pada matan hadits no. 391 yaitu :

393 – عبد الرزاق عن بن التيمي عن أبيه عن الحسن مثل حديث معمر عن قتادة عن الحسن

¹⁹⁵ Ajjin, *Manhaj*, h. 349.

391 – عبد الرزاق عن معمر عن قتادة عن الحسن قال لا بأس بسؤر الحائض أن يشربه و أن يتوضأ منه
Juga diantaranya pada hadits no. 2176 yang merujuk pada hadits no. 2174.

- ❖ Menggunakan lafadz ‘*nahwu*’ (نحو). ini ditujukan untuk matan hadis yang memiliki kesamaan makna namun berbeda lafaz. Contohnya seperti yang terdapat dalam hadits no. 5472 yang mengikuti makna hadits no. 5471 yaitu :

عبد الرزاق عن عبد الله بن عمر عن نافع عن ابن عمر نحوه وبه نأخذ أيضا

Juga diantaranya terdapat dalam hadits no. 1075.

b. Mencantumkan penjelasan matan yang mengiringi hadits

Dalam metode penulisan beliau dalam kitab *al-Mushannaf* ini, beliau mencantumkan penjelasan di akhir beberapa hadis. Dalam keterangan ini, ada dua macam keterangan yang beliau tulis dalam akhir hadis yaitu :

- Menuliskan penjelasan dari pertanyaan muridnya. Contohnya seperti terdapat dalam hadits no. 5003 yaitu :

عبد الرزاق عن معمر عن الزهري قال كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يرفع يديه بحذاء صدره إذا دعا ثم يمسه بها وجهه قال ورايت معمرا يفعلها قلنا لعبد الرزاق أترفع يديك إذا دعوت في الوتر قال نعم في آخره قليلا .

Juga terdapat dalam hadits no. 6074 dan 7288.

- Menuliskan penjelasan dari apa yang beliau tanyakan kepada gurunya. Contohnya seperti terdapat dalam hadits no. 2007 yaitu :

عبد الرزاق عن مالك عن سمي عن أبي صالح عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لو يعلم الناس ما في النداء والصف الأول (ثم لم يجدوا إلا أن يستهموا عليه لاستهموا) ولو يعلمون ما في التهجير لاستبقوا إليه ولو يعلمون ما في شهود العتمة والصبح لأتوهما حبوا قال عبد الرزاق فقلت لمالك ما يكره أن يقول العتمة قال هكذا قال الذي حدثني .

Juga terdapat dalam hadits no. 3552 dan 5452.

- Menuliskan penjelasan terhadap kata-kata yang dinilai *mubham* (samar). Contohnya seperti dalam satu-satunya hadits no. 10709 yaitu :

عبد الرزاق عن ابن جريج قال أخبرت أن امرأة من صنعاء تزوجها رجل فلم يجمعها حتى جزم فأرسلت إليه أن فارقتها ولك صداقها فأبى فكتب في ذلك محمد بن يوسف إلى عبد الملك فكتب عبد الملك أن فرق بينهما إسم الرجل عوسجة بن أنس بن داود من الأبناء وإسم المرأة أم عمرو بنت برسا بن سعد .

Imam Abd ar-Razzaq Beliau tidak menyusun kitab ini secara keseluruhan mulai dari hadis yang *sahih*. Bahkan ada juga yang dimulai dengan hadis *da'if* dan diakhiri oleh hadis yang *sahih*. Contohnya adalah hadits no. 1110 yaitu :

عبد الرزاق عن يحيى بن العلاء عن الاعمش عن إبراهيم قال بلغني أن رسول الله صلى الله عليه وسلم أمر رجلا فصب سجلا من ماء

Hadits ini adalah hadits *da'if* yang selanjutnya pada hadits no. 1111 adalah hadits *sahih*. Begitupun ada juga hadis lain seperti hadits no. 1163 yang mendahului hadis *sahih* no. 1161.

Beliau terkadang tidak memulai dengan pendapat sendiri mengenai suatu hadis. Contohnya adalah pada hadits no. 2321 beliau mulai berpendapat pada akhir matan hadis seperti :

عبد الرزاق عن ابن جريج قال أخبرني غير واحد أن النبي صلى الله عليه وسلم بينا هو يصلي بالناس إذ مرت بهمة أو عناق ليجيز أمامه فجعل يدنو من السارية ويدنو حتى سبقها فألصق بطنه بالسارية فمرت بينه وبين الناس فلم يأمر الناس بشيء قال عبد الرزاق وبه نأخذ

Namun dalam bab ini, orang yang pertama kali berpendapat mengenai hadits adalah as-Saury dalam hadits no. 2314 dengan redaksi :

عبد الرزاق عن الثوري قال أخبرنا عون بن أبي جحيفة عن أبيه قال رأيت بلالا خرج بالعنزة فغرزا بين يدي رسول الله صلى الله عليه وسلم بالبطحاء فصلى إليها الظهر والعصر يمر وراءها الكلب والحمار والمرأة فأخبرني عن الثوري أنه قال في هذا الحديث فصلى بنا إليها

Beliau tidak menyusun semua hadis dalam kitab ini dengan menuliskan hadis *marfu* terlebih dahulu. Contohnya hadis no. 508 (Hadits *mauquf*) yang mendahului hadis no. 509 (hadits *marfu*). Dan juga hadis no. 455 (hadits *maqthu*) yang mendahului hadis no. 456 (*marfu*)¹⁹⁶

Namun ada juga beberapa bab yang diawali dengan hadis *marfu* seperti bab ‘*al-mashu bir-ra’si*’ yang memang di dahului oleh hadis yang *marfu*.

¹⁹⁶ Ajjin, *Manhaj*, h. 401.

BAB XI

Al-Mu'jam Al-Kabir Imam At-Thabrani

A. Biografi Imam Thabrani

Nama lengkap beliau adalah Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthair al-Lakhmi al-Yamani al-Thabrani. Kunyahnya Abu al-Qasim. Beliau dilahirkan di Akka pada tahun 260 H, bulan Safar, ditengah-tengah keluarga yang terhormat, dari kabilah Lakhm suku Yaman yang bermigrasi ke Quds (Palestina) dan menetap di sana. Sedangkan ibunya termasuk suku Akka¹⁹⁷.

Imam at-Thabrani mulai belajar hadis pada usia muda, ketika masih berumur 13 tahun, tepatnya pada tahun 273 H. Pada tahun 274 H, beliau berkelana ke Quds (Palestina) dan Syam untuk menghafal al-Qur'an dan belajar berbagai ilmu pengetahuan dan agama. Hal yang sama juga dilakukan di Qaisariyah pada tahun 274 H¹⁹⁸.

Upaya untuk mencari ilmu terus dilakukan oleh Imam at-Thabrani dengan berkelana dari suatu tempat ke tempat yang lain. Ia mengunjungi Syiria, Hijaz, Yaman, Mesir, Irak, Iran, Semenanjung Arab Saudi, serta Afghanistan sekarang ini dan lain sebagainya di sekitar negeri-negeri Persia. Ia menghabiskan waktu kurang lebih tiga puluh tahun dalam mempelajari hadis Nabi.

Imam At-Thabrani juga mengunjungi Asfahan pada tahun 290 H. Setelah menyelesaikan studinya ke berbagai wilayah, beliau kembali lagi ke Asfahan, dan menetap di sana sampai akhir hayatnya selama lebih dari setengah abad. Imam at-Thabrani meninggal di Asfahan pada 28 Zulq'adah tahun 360 H dalam usia seratus tahun sepuluh bulan. Beliau dimakamkan di samping kubur Hamamah ad-Dausi, seorang sahabat Rasulullah Saw¹⁹⁹.

Guru-guru beliau cukup banyak, bahkan menurut catatan Imam az-Zahabi mencapai lebih dari seribu orang. Di antaranya adalah Hasyim bin Murtsid al-Thabrani, Ahmad bin Mas'ud al-Khayyat, 'Amr bin Abi Salmah al-Tunisi, Ahmad bin 'Abdillah al-Lihyani, 'Amr bin Tsaur, Ibrahim bin Abi Sufyan, Abi Zur'ah al-Dimasyqi, Ishaq bin Ibrahim al-Dabiri, Idris bin Ja'far al-'Athar, Basyar bin Musa, Hafsh bin Umar, 'Ali bin 'Abdil 'Aziz al-Baghawi, Miqdam bin Dawud al-Ru'yani, Yahya bin Abi Ayyub al-'Allaq, 'Abdullah bin Muhammad bin Sa'id bin Abi Maryarn, Ahmad bin 'Abdul Wahhab al-Hauthi, Ahmad bin Ibrahim bin Fil al-Balisi, Ahmad bin Ibrahim al-Busri, Ahmad bin Ishaq bin Ibrahim bin Nabith al-Asja'i dan lain-lain²⁰⁰.

Sedangkan di antara murid-muridnya adalah, Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Sahhaf, Ibn Mandah, Abu Bakar bin Mardawih, Abu 'Umar Muhammad bin al-Husain al-Basthami, Abu Nu'aim al-Ashbahani, Abu al-Fadhl Muhammad bin Ahmad al-Jarudi, Abu Sa'id al-Naqqas, Abu Bakr bin Abi 'Ali al-Dzakwani, Ahmad bin 'Abdirrahman al-Azdi, Abu Bakar Muhammad bin Zaid dan lain sebagainya. Imam at-Thabrani juga mempunyai beberapa guru yang pada kesempatan lain menjadi muridnya, di antaranya Abu Khalifah al-Jumahi dan al-Hafidh ibn 'Uqdah²⁰¹.

Beberapa ulama telah memberi komentar terhadap pribadi Imam at-Thabrani. Al-Hafidh Abu al-'Abbas ibn Mansur al-Syirazi mengemukakan bahwa dirinya telah menulis 300.000 hadis dari al-Thabrani dan ia *tsiqah*. Sedangkan menurut Abu Bakar bin Abi 'Ali

¹⁹⁷ Muhammad bin Ahmad Az-Dzahabi, *Syi'ar A'lam an-Nubalaa'*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1413), Juz 16, h. 16.

¹⁹⁸ Az-Dzahabi, *Syi'ar*, h. 16.

¹⁹⁹ Abdurrahman bin Abi Bakar as-Suyutthi, *Thabaqat al-Huffazh*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyah, 1403), Juz 1, h. 73.

²⁰⁰ Az-Zahabi, *Syi'ar*, h.

²⁰¹ Az-Zahabi, *Syi'ar*, h.

bahwa al-Thabrani orang yang terkenal ilmunya, pengetahuannya luas dan banyak karya-karyanya, dan konon di akhir hayatnya ia buta. Sedangkan menurut Sulaiman bin Ibrahim, al-Thabrani adalah seorang penghafal hadis sekitar 20.000 sampai 40.000 hadis.

Adapun menurut Abu 'Abdillah ibn Mandah bahwa Imam at-Thabrani adalah salah satu penghafal yang sangat terkenal. Sedangkan menurut Abu al-Husain Ahmad bin Faris al-Lugawi yang dinisbatkan kepada Ibn al-Amid, al-Thabrani dalam hafalan lebih unggul dibanding al-Ji'abi, sedangkan Abu Bakar sendiri lebih unggul dari pada al-Thabrani dalam hal kepintaran dan kecerdasannya²⁰².

Dari penilaian para ulama di atas menunjukkan bahwa mayoritas ulama mengakui keadilan dan kapasitas intelektual yang tinggi terhadap Imam at-Thabrani. Sehingga sebagai karir puncaknya dalam bidang hadis Imam al-Thabrani meraih gelar *al-Hafid*, suatu gelar ahli hadis dalam level yang cukup tinggi²⁰³.

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa Imam at-Thabrani adalah ulama yang mempunyai atensi cukup besar dalam pengembangan ilmu, yang mengantarkannya menjadi ulama yang sangat produktif. Di antara karya-karya tersebut adalah : *Musnad al-Asy'ari*, *Musnad al-Syamiyyin*, *al-Nawadir*, *Fawa'id*, *Musnad Abu Hurairah*, *Musnad 'Aisyah*, *al-Tafsir*, *Du'a*, *Dala'il al-Nubuwwah*, *Ahadits al-Tiwal*, *Musnad Syu'bah*, *Hadis A'masy*, *Hadis Auza'i*, *Hadis Syaiban*, *Hadis Ayyub*, *'Asyrah al-Nisa'*, *Musnad Abu Zar*, *al-Ru'yah*, *al-Jud*, *Fadl Ramadan*, *al-Fara'id*, *al-Radd 'ala al-Mu'tazilah*, *Kitab al-Asyribah*, *Kitab al-Uluwiyah fi Khilafah Abi Bakr wa 'Umar*.²⁰⁴

Dari sekian banyak karya Imam at-Thabrani yang paling populer atau terkenal adalah ketiga *Mu'jam*-nya, yaitu *al-Mu'jam al-Kabir*, *al-Mu'jam al-Ausat*, dan *al-Mu'jam al-Saghir*.²⁰⁵

Pertama, kitab *al-Mu'jam al-Kabir*, kitab ini disusun berdasarkan *musnad-musnad sahabat* sesuai dengan urutan huruf *hijaiyyah*, kecuali *Musnad Abu Hurairah* yang telah disusun dalam kitab tersendiri. Kitab ini memuat 60.000 hadis. Oleh karena itu Ibnu Dihyah berpendapat, kitab *mu'jam* ini merupakan kitab *mu'jam* yang terbesar di dunia. Jika dikatakan *mu'jam* secara umum dalam istilah ahli hadis, maka yang dimaksud adalah *al-Mu'jam al-Kabir*.²⁰⁶

Para ulama hampir sependapat bahwa kitab *al-Mu'jam al-Kabir* adalah sebuah kitab *mu'jam* terbesar dan kitab rujukan yang lengkap. Karena kemasyhurannya kitab ini disebut dengan nama yaag mutlak, *al-Mu'jam*, atau dalam menyandarkan hadis-hadisnya para ulama cukup menyatakan *akhrajahu al-Thabrani*.²⁰⁷ Kitab *al-Mu'jam al-Kabir* ini terdiri dari 12 jilid dan merupakan ensiklopedi hadits yang memuat tidak hanya hadis-hadis Nabi SAW tetapi juga berisi sejumlah banyak informasi historis. Kitab ini mengabsorpsi baik secara keseluruhan maupun parsial dari beratus-ratus kitab karya terdahulu. Kitab ini dipublikasikan setelah edisi kritis, Beberapa perpustakaan menyimpan jilid yang berbeda dari karya ini, namun saat sekarang adalah sulit untuk mengatakan bahwa apakah kitab tersebut sudah sempurna atau tidak.²⁰⁸

Kedua, kitab *al-Mu'jam al-Ausat*. Kitab ini disusun berdasarkan nama-nama guru al-Thabrani yang hampir mencapai 2000 orang, dan di dalamnya terdapat 30.000 hadis. Kitab ini memuat hampir seluruh informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan hadis-hadis.

²⁰² As-Suyutthi, *Thabaqat*, h.

²⁰³ As-Suyutthi, *Thabaqat*, h.

²⁰⁴ Suryadi, *Kitab Mu'jam al-Shaghir at-Thabrani dalam Studi Kitab Hadits*, (Yogyakarta: Teras Press, 2009) h. 263.

²⁰⁵ Mahmud at-Tahhan, *Usul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, (Saudi: Maktabah Ma'arif, t.t), h.

²⁰⁶ At-Tahhan, *Usul*, h.

²⁰⁷ Nuruddin Itr, *Ulum al-Hadis*, Terj. Mujiyo, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994), h. 186.

²⁰⁸ Suryadi, *Kitab*, h. 263.

Banyak di antaranya yang *shahih*, sedangkan lainnya tidak *shahih*. Karya kedua ini telah rampung dalam dua jilid sangat besar di Istanbul dan masih perlu pengeditan dan penerbitan.

Ketiga, karya al-Thabrani yang paling mini dalam seri kitab *mu'jam* adalah *al-Mu'jam al-Shagir*. Kitab ini meriwayatkan hadis dari setiap guru, dan kebanyakan hanya diambil satu hadis dari setiap guru. Di dalam kitab ini al-Thabrani mengabadikan sebuah hadis dari setiap orang yang hadisnya diriwayatkan atau guru-gurunya²⁰⁹.

Mu'jam al-Shagir karya al-Thabarani ini dicetak menjadi dua juz oleh Penerbit Dar al-Fikr Beirut, cetakan kedua pada tahun 1981 M atau 1401 H. Kitab ini terdiri dari 279 halaman untuk juz I, dan bagian akhir yang merupakan juz II terdiri dari 222 halaman termasuk lima tema tambahan, yaitu: *Risalah Ganiyyah al-Alma'i* oleh 'Allamah al-Hafid Abi al-Tayyib Syams al-Haq al-'Adim Abadi; *al-Tuhfah al-Mardliyyah fi Hill Ba'dh d-Musykilat al-Hadisiyyah* oleh 'Allamah al-Muhaddis al-Qadhi al-Syaikh Husain bin Muhsin al-Anshari al-Yamani; *Sunniyyah Raf' al-Yadain fi al-Du'a ba'd al-Shalawat al-Maktubah liman Sya'a*; *Risalah al-Kasyf lil Imam al-Suyuti fi Bayan al-Khuruuj al-Mahdi*; dan *Taqrid al-Adib* oleh al-'Allamah Yusuf Husain ibn Muhammad al-Khanifari. Kitab ini di-*tashhah* oleh 'Abdurrahman Muhammad 'Utsman dengan judul *al-Mu'jam al-Shagir lil Thabarani lil Hafid Abi al-Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub al-Lakhmi al-Thabarani*.

Menurut informasi dalam *muqaddimah* kitab ini, kitab ini disusun berdasarkan periwayatan muridnya yaitu as-Syaikh Abu Bakar Muhammad bin Abdillah bin Zaid, sehingga menjadi sebuah kitab yang sampai kepada kita.

Berdasar informasi yang dikemukakan Abu Zahw jumlah jalur hadis dalam kitab *al-Mu'jam al-Shagir* ini sebanyak 1500 hadis, sebagian ulama mengatakan kitab ini ternyata hanya memuat 1159 jalur periwayatan, dengan rincian juz I memuat 745 jalur periwayatan, dimulai dengan huruf *Alif* sampai huruf *Kaf*. Sedangkan juz II memuat 410 jalur periwayatan dimulai dari huruf *Lam* sampai huruf *Ya'*, ditambah perawi dengan nama *kuniah* dan perawi perempuan²¹⁰.

Disamping itu juga salah satu karakteristik atau kelebihan dari kitab ini ialah setiap sanad diberi komentar antara hubungan guru-muridnya atau antara *rawi* yang satu dengan *rawi* berikutnya. Contoh:

حدثنا وصيف الأنطاكي الحافظ ، حدثنا سليمان بن سيف أبو داود الحراني ، حدثنا سعيد بن سلام العطار ، حدثنا عمر بن محمد بن صهبان المدني ، عن صفوان بن سليم ، عن أبي سلمة ، عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم : « لقتوا موتاكم لا إله إلا الله ، وقولوا : الثبات الثبات ، ولا قوة إلا بالله » لم يروه عن صفوان بن سليم إلا عمر بن محمد [

Salah satu kelebihan lagi dalam kitab ini adalah kadang-kadang juga diberi penilaian atas kualitas dari salah satu *rawi* dari jalur sanad tersebut. Contoh:

حدثنا يعقوب بن إسحاق بن الزبير الحلبي ، حدثنا عبد الرحمن بن عمرو الحراني ، حدثنا زهير بن معاوية ، عن أبي الزبير ، عن جابر بن عبد الله قال : قال رسول الله ﷺ : « من قرأ قل هو الله أحد كل يوم خمسين مرة نودي يوم القيامة من قبره قم يا مادم الله ، فادخل الجنة » لم يروه عن أبي الزبير إلا زهير تفرد به عبد الرحمن وهو ثقة

B. Penilaian Ulama Terhadap Kitab *al-Mu'jam as-Shagir*

'Abdul 'Aziz al-Khuli di dalam kitab *Miftah al-Sunnah* menjelaskan bahwa kitab *al-Mu'jam al-Thabarani* merupakan kitab hadis yang memuat hadis *shahih*, *hasan* dan *da'if*. Ia mempunyai banyak guru dalam periwayatan hadis kira-kira 1000 orang guru, dan ia juga seorang *hafiz* hadis. Dalam upaya mencari hadis ia sering berkelana dari satu negeri ke negeri

²⁰⁹ Suryadi, *Kitab*, h. 265.

²¹⁰ Suryadi, *Kitab*, h. 269.

lain, kemudian hadis yang ia peroleh disusun dan dikumpulkan menjadi sebuah kitab hadis yang sampai ada sekarang.

Secara spesifik Imam at-Thabrani memang tidak menyebutkan kualitas suatu hadis yang ia cantumkan di dalam *al-Mu'jam al-Shagir*²¹¹.

²¹¹ Suryadi, *Kitab*, h. 279-280.

BaB XII

Jami al-Ushul Imam Ibnu Atsir

a. Biografi Imam Ibnu Atsir

Nama beliau adalah al-Mubarak bin Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdul Wahid as-Syaibani al-Jazari, lebih dikenal dengan Ibnu Atsir. Atsir adalah gelar kepada orang tuanya yaitu Abi Muhammad bin Abdul Karim.²¹²

Ibnu Atsir lahir tahunnya 544 di Jazirah Ibn Amr. Sebuah wilayah yang sekarang menjadi bagian dari Turki di perbatasan antara Turki dan Iraq. Beliau meninggal pada tahun 606 H. pada umur 62 tahun²¹³.

Dalam sejarah kehidupan yang harus dilalui, diceritakan bahwa beliau mengidap suatu penyakit yang akhirnya melumpuhkan fungsi anggota gerakannya, dua tangan dan kakinya. Dampaknya, beliau pun tidak bisa lagi menulis sendiri. Untuk aktifitas yang memerlukan gerak banyak, beliau harus ditandu. Karena itu, beliau lebih sering berada di dalam rumahnya.

Kendatipun mengalami hidup dalam keterbatasan secara fisik, hal itu tidak menghalangi beliau untuk mewariskan ilmi-ilmiu bagi umat. Bahkan ternyata, kitab-kitab karangan beliau, kebanyakan tersusun saat beliau tak berdaya menghadapi penyakit yang dideritanya. Sehingga ada sebagian muridnya yang membantunya dalam menulis.

Ibnu Atsir banyak berguru kepada banyak ulama yang tersebar di berbagai negeri. Di antaranya Abdul Wahab bin Hibatullah bin Abi Habbat al-Baghdadi, Abi Bakkar Yahya Da'dun al-Maghribi al-Qurthubi, Nasihuddin Abi Muhammad Said bin Mubarak bin Dahan al-Baghdadi, Abi Fadhil Abdullah bin Ahmad at-Tusi, Abdul Munim bin Abdul Wahab al-Harani, Abi Hazam Maki bin Rayyan al-Maksini Dhorir dan Abdul Wahab bin Sukainah²¹⁴.

Ibnu Atsir memiliki murid-murid yang banyak. Di antaranya yang terkenal adalah Abul Hassan Ali bin Yussuf al-Qifthy, Syihab Qusi Ismail bin Hamed, Taj ad-Din Abdul Mohsin bin Mohammed Sheikh Albajarbaki²¹⁵.

Sejarawan mengatakan Ibnu al-Atsir memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, pikiran ketakwaan serta amal yang bagus. Dia menggabungkan penguasaan Bahasa Arab, Ilmu Quran, Hadits dan Fiqih, selain itu dia juga seorang penyair

Di antara Karangan beliau adalah yaitu : *Jami' al-Usul fi Ahadits ar-Rasul, Asy-Syafi'i* (Syarah Musnad Syafi'i), *al-Mukhtar fi Manaqibil Akhyar, al-Badi'i* (Nahwu), *al-Insaf* (Tafsir), *an-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar*" dan lain-lain

b. Metode Penyusunan Kitab *Jami' al-Ushul Fi Ahadis ar-Rasul*

Sebelum membahas kitab *Jami' al-Ushul fi Ahaadis ar-Rasul*. Secara etimologi, *al-Jami'* artinya "yang menghimpun" sehingga dapat dipahami bahwa kitab *al-Jami'* adalah kitab yang menghimpun banyak hal²¹⁶. Defenisi kitab *al-Jami'* ada dua macam, yaitu: *Pertama*, Dilihat dari segi pokok kandungan hadits nya yaitu tentang semua pembahasan

²¹²Muhammad bin Ahmad bin Usman Az-Zahabi, *Siyar al-A'lam an-Nubala* (Kairo: Dar al-Hadis, 2006), jilid 16, h. 45.

²¹³Az-Zahabi, *Siyar*, h. 46.

²¹⁴Az-Zahabi, *Siyar*, h. 46.

²¹⁵Az-Zahabi, *Siyar*, h. 46.

agama. *Kedua*, Dilihat dari segi sumber rujukan hadis-hadis yang dihimpunnya, yaitu kitab yang menghimpun hadis-hadis yang berasal dari kitab-kitab hadis yang telah ada.²¹⁷

Begitu juga kitab *Jami' al-Ushul fi Ahaadis ar-Rasul* yang berisi beranekaragam persoalan. Dalam menulis kitab ini. Hadis-hadis dalam Ibnu Atsir berasal dari Kitab *Muwatha' Imam Malik, Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasai*.

Manhaj yang digunakan oleh Ibnu Atsir dalam kitabnya²¹⁸:

1. Menghapus sanad setiap hadis, kecuali nama sahabat jika itu *khobar*, atau nama orang yang meriwayatkan dari sahabat jika itu *atsar*.^{219[9]}
2. Matan hadis yang beliau tulis hanya hadis dari Rasulullah SAW atau *atsar* dari sahabat.
3. Ibnu Atsir berpegang pada Kitab *Muwatha' Imam Malik* (ط), *Shahih al-Bukhari* (خ), *Shahih Muslim* (م), *Sunan Abu Daud* (د), *Sunan at-Tirmidzi* (ت), *Sunan an-Nasai* (س).
4. Ibnu Atsir lebih mengutamakan *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim* dari pada empat kitab yang lain.
5. Ibnu Atsir dalam penyusunan kitabnya mengikuti metode dari enam imam tersebut, dengan penyusunan bab per-bab nya.
6. Jika terdapat hadis yang memiliki makna tersendiri, maka akan diletakkan pada bab khusus. Pada bab ini mencakup hadis yang berbeda-beda maknanya.
7. Kemudian Ibnu Atsir juga mengeluarkan nama-nama rawi yang terdapat dalam kitab. Kemudian beliau menyusunnya sesuai urutan *Mu'jam*. Untuk mempermudah mencari nama rawi dari hadis tersebut.
8. Jika ada suatu hadits yang diriwayatkan oleh kebanyakan rawi, maka nama rawi tersebut akan disebutkan sebelum keenam Imam tersebut. Dan jika hanya sebagian dari mereka yang meriwayatkan maka akan di beri tanda siapa yang mengeluarkan hadis tersebut.

²¹⁷Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih al-Bukhari* (Beirut; Dar Ibn Katsir, 1987) h. 76.

²¹⁸Ibnu Atsir, *Jami' al-Ushul Fi Ahadis ar-Rasul*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt)

²¹⁹Ibnu Atsir, *Jami'*

BaB XIII

Fath al-Barri Ibnu Hajar Al-Asqalani

a. Biografi Ibnu Hajar al-Asqalani

Nama lengkap Ibnu Hajar al-Asqalani adalah al-Imam al-Hafizh Abu al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani as-Syafi'i al-Mishri²²⁰. Beliau dilahirkan tanggal 22 Sya'ban 773 H, dipinggiran sungai Nil Mesir²²¹.

Ibnu Hajar tumbuh dan besar sebagai anak yatim. Ayah beliau meninggal ketika ia berumur 4 tahun dan ibunya meninggal ketika ia masih balita. Selanjutnya Ibnu Hajar diasuh oleh kakek beliau bernama az-Zaki al-Kharubi. Ketika berumur 9 tahun, beliau hafal Alquran dan umur 12 tahun telah menjadi imam di mesjid al-Haram²²²

Ibnu Hajar wafat pada tanggal 28 Zulhijjah 852 H, yang bertepatan dengan tanggal 22 Februari 1449 M di Mesir, setelah kehidupannya dipenuhi dengan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Beliau dimakamkan di Qarafah as-Shugra²²³.

Perjalanan ilmiah Ibnu Hajar sangatlah panjang. Negeri-negeri yang pernah beliau singgahi di antaranya: Makkah dan Madinah, Dimasyq, Baitul Maqdis, Palestina, Nablus, Khalil, Ramlah dan Ghuzzah, Shana', Yaman dan lainnya²²⁴

Guru Ibnu Hajar al 'Asqalani ada sekitar 500 orang, di antaranya: 'Afifuddin an-Naisaburi al-Makki, Muhammad bin 'Abdullah bin Zhahirah al-Makki, Abu al-Hasan al-Haitsami, Ibnu al-Mulaqqin, Sirajuddin al-Bulqini, Abu al-Fadhl al-'Iraqi, 'Abdurrahim bin Razin, al-Hummam al-Khawarizmi, al-Fairuz Abadi, Ahmad bin Abdurrahman, al-Burhan at-Tanukhi.²²⁵

Di antara murid-murid Ibnu Hajar adalah, Imam ash-shakhawi, al-Biq'a'I, Zakaria al-Anshari, Ibnu Qadhi Syuhbah, Ibnu Taghri Burdi, Ibnu Fahd al-Makki, al-Kamal bin Hamam, Abu al-Fadhal bin Syahnah.

Ibnu Hajar di antara ulama yang sangat produktif dalam menghasilkan karya intelektual. Menurut Imam as-Syakhawi dalam kitabnya *al-Jawhar wa ad-Durar* menyebutkan karya Ibnu Hajar mencapai lebih dari 270 kitab. As-Suyuthi dalam kitabnya *Nazham al-Uqyan* menyebutkan 198 kitab. Al-Baqa' mengatakan karangannya berjumlah 142.

Di antara karya beliau yang terkenal ialah, dalam bidang '*Ulum Alquran*, beliau menulis *Asbab an-Nuzul*, *al-Itqan fi Jami' Ahadis Fadha'il Alquran*, *Ma fi Waqa'a Alquran Min Ghayr Lughat an-Nazhar*. Dalam bidang Hadis: *Nukhbat al-Fikr*, *Nuzhat an-Nazhar*, *Fath al-Baari*, *Tahdzib at-Tahdzib*, *Taqrib at-Tahdzib*, *Lisan al-Mizan*, dan *al-Ishabah*.²²⁶

Al-'Iraqi berkata "Ia adalah syaikh, alim, mulia, *muhaddis* yang banyak memberikan manfaat, *al-Hafizh* yang bertakwa, *dhabit*, *tsiqah*, amanah.

²²⁰ Al-Hafizh Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Bulugh al-Maram min Adillati al-Ahkam* (Semarang: Toha Putera, tt) h. 2.

²²¹ Al-Hafizh Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Taqrib at-Tahzib* (Kairo: Dar al-Hadis, 2008) h. 9.

²²² Al-'Asqalani, *Taqrib*, h. 9.

²²³ Al-'Asqalani, *Taqrib*, h. 12.

²²⁴ Al-'Asqalani, *Taqrib*, h. 10.

²²⁵ Al-'Asqalani, *Taqrib*, h. 10.

²²⁶ Al-'Asqalani, *Taqrib*, h. 11.

b. Metode Ibnu Hajar dalam Syarah Hadis *Fath al-Baari*

Penulisan kitab ini menghabiskan waktu seperempat abad. Dimulai tahun 817 H - 842 H. Kitab syarah ini terdiri dari 13 jilid ditambah satu jilid *muqadimah*. Kitab itu sudah berulang kali dicetak. Kitab ini selalu mendapatkan sambutan hangat dari para ulama, baik pada masa dulu maupun sekarang.

Al-Allamah Syaikh Muhammad bin Ali as-San'ani asy-Syaukani, wafat tahun 1255 H, penulis kitab *Nailul Authar*, ketika diminta menulis kitab *Syarah Shahih al-Bukhari*, beliau mengagumi Ibnu Hajar. Beliau mengutip sebuah hadis “*La hijrah ba'da al-fathi*”. Beliau meminjam istilah dari hadis itu sebagai ungkapan bahwa tidak ada kitab *syarah shahih Bukhari* yang melebihi *Fath al-Barri*.²²⁷

Shahih Bukhari terdiri dari 97 kitab dan 3.450 bab.

Dalam *muqaddimah*nya, Ibnu Hajar menyebutkan langkah-langkah beliau dalam mensyarah *Kitab Hadis Shahih Bukhari*:

1. Mengumpulkan hadis-hadis dalam bab-bab.
2. Menyebutkan hubungan *munasabat* di antara beberapa hadis meskipun samar.
3. Menjelaskan *kesahihan* hadis baik dari segi matan maupun sanad.
4. Menjelaskan *tadlis* dengan meninjau kepada kitab-kitab *musnad*, *jawami*, *mustakhrijat*, *ajza*, dan *fawaid*.
5. Menyambung sanad-sanad yang terputus
6. Menjelaskan makna lafal hadis yang sulit dipahami.
7. Menjelaskan hasil *istinbath* hadis dari para imam-imam hadis, baik berupa hukum fikih, nasehat, zuhud, adab dan menyebutkan pendapat yang *rajih* ketika terjadi perbedaan.
8. Menjelaskan hikmah diulanginya hadis dalam berbagai bab jika terdapat pengulangan matan.²²⁸

Adapun metode *Syarah Fathul Baari* memakai metode *tahlily*, yaitu menjelaskan hadis-hadis Nabi dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam hadis tersebut serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya. Imam Ibnu Hajar memulai penjelasannya kalimat demi kalimat, hadis demi hadis secara berurutan. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung hadis, seperti kosa kata, konotasi kalimatnya, *asbab al-wurud*, kaitannya dengan hadis lain dan pendapat-pendapat dari sahabat, tabi'in maupun para ulama hadis.²²⁹

Model pendekatan yang digunakan dalam Imam Ibnu Hajar dalam syarah *Fathul Baari* menggunakan model pendekatan linguistik, multi disipliner, dan historis.

²²⁷ Al-Imam al-Hafizh Abul Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarah Shahih al-Bukhari*: (Kairo: Darul Hadis, 1998) h. 6-7.

²²⁸ Al-'Asqalani, *Fath*,

²²⁹ Al-'Asqalani, *Fath*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajjin, Ibrahim Su'ud, *Manhaj al-Hafiz Abdul ar-Razzaq fi Mushanifih*, Kairo: al-Maktabah al-Islamiyah. t.t.
- Amin, Ahmad, *Fajr Al-Islam*, Singapore: Sulaiman Mar'i, 1965. Terj: Muhammad al-Baqir, *Kritis Atas Hadis Nabi Antara Pemahaman Tektual dan Kontekstual*, Bandung: Mizan, 1992.
- Al-Asqalani, Ibn Hajar, *Hady As-Sari*. Riyad: Riasah Idarah al-Buhuts al-Islamiyah wa al-Ifta wa al-Da'wah wa al-Irsyad, t.t.
- _____, *Tahzib at- Tahzib*, Beirut, Dar al-Fikr, 1995.
- _____, *Bulugh al-Maram min Adillati al-Ahkam*, Semarang: Toha Putera, tt.
- _____, *Taqrib at-Tahzib*, Kairo: Dar al-Hadis, 2008.
- _____, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*: Kairo: Darul Hadis, 1998.
- Atsir, Ibnu Jami' *al-Ushul fi Ahadis ar-Rasul*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Azami, Muhammad Mustafa, *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A.Yamin, Jakarta:Pustaka Hidayah,1992.
- _____, *Studies In Early Hadith Literature*, Terj. Mustafa Ya'qub, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta:Pustaka Firdaus, 1994.
- _____, *Studies In Hadith Methodology And Literature*, Indianapolis, Indiana: Amrican Trust Publications, 1413H/1992.
- Al-Baqir, Muhammad, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi Antara Pemahaman Tektual Dan Kontekstual*. Bandung: Mizan, 1992.
- Bucaille, Maurice, *Bible Quran Dan Sains Modern*, terj. H.M Rasyidi. Jakarta:Bulan Bintang, 1979.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah, *al-Jami' al-Sahih al-Bukhari*, Beirut; Dar Ibn Katsir, 1987.
- Chumaidy, Zarkasyi, *Metodologi Penetapan Kesahihan Hadis*. Bandung, Pustaka Setia, 1998.
- Ad-Darimi, Abu Muhammad, *Sunan ad-Darimi*, Beirut: Dar al-Fikri, t.t.
- Farid, Syaikh Ahmad, *60 Biografi Ulama Salaf*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006
- Fayyad, Mahmud Ali *Manhaj Al-Muhadditsin Fii Dhabth As-Sunnah*, Kairo, Maktabat Al-Kulliyat Al-Azhar Al-Ilmiyyah, terj, Zarkasyi Chumaidy, *Metodologi Penetapan Kesahihan Hadis*, Bandung, Pustaka Setia, 1998.
- Fauzi, Rif'at, *Kutub as-Sunat Dirasat Tautsiqiyyah* , al-Qahirah: Maktabah al-Khanji, 1979.
- Hasyim, Ahmad Umar *al-Sunnah al-Nabawiyyah wa Ulumuha*, Mesir: Maktabah Gharib, 1979.
- Hibban, Muhammad bin, *As-Siqat*, Juz 8, Beirut: Dar al-Fikri, 1973.
- Al- Usaini, `Abd al-Majid Hasyim, *A'immah al-Adls'an-Nabawl* Mesir: Majma` al-Buh- s al-Islāmiyah, 1968.
- Idris, *Studi Hadis*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Ismail, Muhammad Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Itr, Nuruddin, *Ulum al-Hadis*, Terj. Mujiyo, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994.
- Al-Khatib, Muhammad `Ajjaj, *Ushul Al-Hadits 'Ulumuh wa Mushtalahuhu*. Beirut : Dar Al-Fikr, 1989.
- _____, *as-Sunnah Qabla at-Tadwin*, Beirut, Dar al-Fikri, 1993.
- al-Lahham, Sa'id, *al-Muwatha'*, Ed. Sa'id al-Lahham, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

- Al-Laknāwī, Muḥammad ‘Abdul Ḥay *al-Ajwibah al-Faḍīlah li As’ilah al ‘Asyrah al-Kāmilah*, Beirut: al-Maktabah al-Ma’lū’ah al-Islāmiyyah, 1984.
- Malakhathir, Khalil Ibrahim, *Makanat Al-Shahihain*, Kairo: Al-Mathba’at Al-Arabiyyah Al-Hadistsah, 1402H.
- An-Namr, ‘Abd al-Mun’im, *AHadis Rasul Allah SAW Kayfa Wasalat Ilayna*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misr, Cet.1,1407H/1987.
- Nasution, Harun (Ed.), *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Al-Nawawi, Imam, *Shahih Muslim bi Syarh Imam al-Nawawi*, al-Qahirah: al-Maktabah al-Mishriyyah, 1924.
- _____, *al-Taqrīb li an-Nawawi Fann Ushul al-Hadis*, Kairo: Abd al-Rahman Muhammad, t.t.
- Al-Sa’ati, Ahmad Bin Aburrahman Al-Banna, *al-Fath al-Rabbani li Tartib Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal al-Syaibani*.
- As-Shalah, Ibnu, ‘*Ulumul Hadis*, Madinah: Maktabat al-Ilmiyyah, 1972.
- As-San’any, Abdul ar-Razzaq bin Hammam, *Mushannaḥ Abdul al-Razzaq*, Maktabah Syamilah.
- Al-Shalih, Subhi, *Ulum al-Hadits wa Mustalahuh*. Beirut: Dar al-Ilmi lil al-Malayin, 1998.
- Shalih, Muhammad Adib, *Lamhat fi Ushul al-Hadits*, Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1399H.
- As-Shiddiqiy, Muhammad Hasbi, *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.
- al-Suyūthī, Abd al-Rahmān bin Abī Bakar Abū Fadhl, *Tanwir al-Hawalik*, al-Maktabah al-Syamilah.
- Syuhbah, Abu, Muhammad Muhammad, *al-Kutub al-Sittah*. Kairo: Majmu al-Buhuts al-Islamiyyah, 1969.
- _____, *Fi Rihab as-Sunnah al-Kitab al-Shahih as-Sittah* Kairo, al-Buhus al-Islamiyyah, t.t.
- _____, *at-Ta’rīf bi Kutub al-ḥadīṣ as-Sittah*, Kairo: Maktabah al-‘Ilmu, 1998, ash-Shiddiqiy, Hasbi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1954.
- As-Suyuthi, Abdurahman bin Abi Bakar, *Thabaqat al-Huffazh*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Alamiyyah, 1403.
- _____, *Tadrib al-Rawi*. Madinah: Al-Maktabah Al-Ilmiyyah, 1392H.
- Suryadi, *Mu’jam al-Shaghir at-Thabrani dalam Studi Kitab Hadits*, Yogyakarta: Teras Press, 2009.
- Al-Syinawy Abdul Azizi, *al-Aimmah al-Arba’ah*, Terj. Abdul Majid, *Biografi Empat Imam Mazhab*, Jakarta: Beirut Publishing, 2014.
- Al-Tahhan, Mahmud, *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Sanid*, Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1983.
- _____, *Taisir Musthalah al-Hadis*, Beirut: Dar al-Quran al-Karim, 1399.
- At-Taimi, Abdu al-Rahman bin Idris bin al-Munzir, *al-Jarh wa at-Ta’dil*, Beirut: Dar Ihya’ at-Turraṣ al-‘Arabi, 1952.
- Wahid, Ramli Abdul, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, Medan: Perdana Publishing, 2011.
- _____, *Studi Ilmu Hadis*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Yuslem, Nawir, *Kitab Induk Hadis*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2011.
- Yaqub, Ali Mustafa, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- _____, *Imam Bukhari Dan Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.

Az-Zahabi, Muhammad bin Ahmad bin Usman, *Siyar al- A'lam an-Nubala*, Kairo: Dar al-Hadis, 2006.

Zahwu, Muhammad Abu, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*, Kairo: Dâr al-Fikr al-Arabiy, 1378H.

Zahrah, Muhammad Abû, *Mâlik Hayâtuhu wa Ashruhu*, Beirut: Dâr al-Fikr al-Arabi, t.t.